

LAPORAN PENELITIAN

**NASKAH LONTAR BALI SEBAGAI
SUMBER GAGASAN
DESAIN BUKU
DALAM DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**

Peneliti :

Drs. Rene Arthur

Dra. Nani Sulaiman

Dra. Nina Nurviana



**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS SENIRUPA DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.

1. Judul Penelitian :
Lontar Bali sebagai Sumber Gagasan Desain Buku dalam Desain Komunikasi Visual.
2. Ketua/Penanggungjawab Pelaksana Kegiatan Penelitian:
 - Nama (Lengkap dengan gelar) : Drs. Rene Arthur Palit
 - NIK : 640005
 - Jabatan Akademik/Golongan : Asisten Ahli
 - Fakultas/Program Studi : Seni Rupa dan Desain/ DKV
Universitas Kristen Maranatha
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 orang
4. Lokasi Pelaksanaan Penelitian : Singaraja- Bali
5. Lama Pelaksanaan Penelitian : 3 bulan
6. Sumber Dana Penelitian : Universitas Kristen Maranatha

Bandung, Agustus 2010

Menyetujui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Ketua/Penanggungjawab,

Gai Suhardja, PhD

Drs. Rene Arthur P.

Mengetahui,

Ketua LPPM

Ir. Yusak Gunadi S., MM

KATA PENGANTAR

Pepatah ‘anak ayam mati kelaparan di lumbung padi’ yang memiliki makna ironis dapat menggambarkan orang Indonesia yang tidak tahu dan tidak mau tahu akan kekayaan dan nilai luhur seni tradisi bangsanya; Sehingga yang ‘kenyang’ adalah bangsa asing yang menjarahnya secara diam-diam. Sementara ia sendiri tetap miskin secara batiniah.

Keadaan ini tidak boleh terjadi pada peneliti kita. Keberadaan peneliti amat dibutuhkan untuk menggali dan mengeksplorasi khazanah seni budaya bangsa, sehingga masyarakat, khususnya generasi muda tersadar akan ‘harta karun’ budaya di sekitar mereka.

Laporan penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang dilandasi semangat diatas.

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dorongan berbagai pihak, untuk itu, pertama-tama kami mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang merupakan sumber Hikmat dan Pengetahuan dan yang telah menyertai serta melindungi kami dari awal hingga akhir proyek penelitian ini.

Selain itu terimakasih kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bapak Ir. Yusak Gunadi S.,MM selaku kepala LPPM UK Maranatha
2. Bapak Gai Suhardja Ph.D. selaku dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, UK Maranatha.
3. Ibu Dra.Christine Claudia Lukman M.Ds selaku Ketua Jurusan desain komunikasi Visual Universitas Kristen Maranatha.

Semoga laporan penelitian ini membawa manfaat bagi berbagai pihak, khususnya dunia desain komunikasi visual di tanah air. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

Bandung, Agustus 2010

TIM PENELITI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Abstrak.....	ii
BAB I	
Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Metode Penelitian.....	4
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Tradisi Manuskrip Lontar di Bali.....	6
2.2 Jenis Lontar di Bali.....	7
2.3 Desain Buku Modern.....	12
2.4 Kekayaan Seni Tradisi Nusantara.....	18
2.5 Menggali Tradisi Nusantara untuk Desain Masakini.....	20
BAB III	
LONTAR DAN BUKU:	
KAJIAN PROSES, KARYA DAN PEMANFAATANNYA.....	22
3.1 PRODUKSI: Proses Pembuatan Lontar.....	22
3.1.1 Bahan Baku.....	23
3.1.2 Pemilihan Bahan Mentah.....	23
3.1.3 Pengolahan.....	25
3.1.4 Penulisan dan Penggambaran Lontar.....	28
3.1.5 Tinta.....	30
3.2 PRODUK: Hasil Karya Lontar.....	32
3.2.1 <i>Cover</i>	33

3.2.2	Ketebalan Buku	34
3.2.3	Format buku.....	34
3.2.4	Punggung Buku	34
3.2.5	Cara Menjilid.....	35
3.2.6	Struktur Penyajian Isi.....	35
3.2.7	Tipologi /Jenis Buku.....	35
3.2.8	Huruf.....	35
3.2.9	Gambar.....	36
3.2.10	Layout /Tata Letak.....	38
3.2.11	Bukaan buku	38
3.3.12	Kesan yang diperoleh.....	39
3.3	KONSUMSI: Pemakaian/Pemanfaatan Lontar.....	39
3.3.1	Pembaca.....	40
3.3.2	Cara Baca.....	41
3.3.3	Cara Bawa dan Cara Simpan.....	42
3.3.4	Pemasaran/Pemasyarakatan.....	42
3.3.5	Sistem Penggandaan.....	43
BAB IV		
INSPIRASI LONTAR BALI UNTUK DESAIN BUKU.....		44
4.1.	Ide Buku <i>Puzzle</i> untuk Anak.....	45
4.2.	Ide Buku Resep Masakan.....	46
4.3	Ide Kalender.....	47
4.4	Buku Peraga Pendidikan/ <i>Teaching aids</i>	48
4.5	Buku Komik Cerita Rakyat.....	49
4.6	Buku Cerita Kreatif untuk Anak.....	50
4.7	Buku Album Foto.....	51
4.8	Buku Kumpulan Resep Herbal.....	52
BAB V		
KESIMPULAN.....		53
DAFTAR PUSTAKA.....		55

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini ada ribuan lembar daun kering Bali dikoleksi oleh berbagai museum dan perpustakaan di dunia, antara lain Perpustakaan Jakarta, Gedong Kirtya Bali, Pusat Dokumentasi Budaya Bali, *Library of Congress America*, Universitas Leiden, KITLV di Belanda, *British Library London*, Universitas Heidelberg Jerman, dan *Bibliothèque Nationale Paris*.

Daun-daun kering ini menjadi begitu bernilai bukan karena berasal dari tanaman spesies langka, tetapi karena isi tulisan nenek moyang yang ada pada helai daun tersebut. Inilah yang dikenal sebagai naskah lontar.

Kata lontar berasal dari ‘ron’ dan ‘tal’. Di dalam bahasa Bali pohon *palmyra* dinamai ‘tal’ yang berasal dari “tala’ nama sansekerta untuk pohon *palm talipot*. Ini tercemin dalam kata lontar yang berakar dari kata ‘ron’(daun) dan ‘tal’(pohon).

Lontar telah ada di Bali sejak jaman dahulu dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Bali. Lontar hadir dalam setiap fase kehidupan orang Bali sejak lahir sampai meninggal. Lontar berfungsi sebagai buku untuk mencatat resep, jimat, cerita, puisi, pedoman kehidupan masyarakat Bali kuno. Bahkan sebagian besar tulisan lontar dikeramatkan. Lontar keramat ini hanya boleh dibuka oleh orang tertentu, dibaca dengan cara tertentu, pada peristiwa khusus/tertentu pula.

Disamping itu, keunikan lontar bali terletak pada lontar Prasi. Lontar Prasi adalah lontar yang didominasi oleh gambar. Pada dasarnya seni prasi ini adalah "bentuk purba" dari sejarah komik modern. Dan ini menjadi kebanggaan bahwa di Bali “komik” telah ada jauh sebelum komik modern ada. (balipost.com).

Budaya baca tulis lontar mulai tersisih antara lain ketika budaya buku dimulai. Semakin sedikit generasi orang Bali yang mampu membaca dan menulis lontar. Apresiasi lontarpun menurun.

Bahkan menurut I Ketut Suharsana, demi memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat rela menjual lontar warisan leluhur kepada orang asing (2009:1). Sekalipun sebagian masyarakat masih menyadari nilai historis, ritual dan magisnya, lontar kurang populer dibanding dengan jenis kesenian lain yang tampil lebih atraktif seperti lukis seni kerajinan dan tari. Kesusasteraan Bali kuno yang kaya, terdiri atas berbagai gaya dan *genre*, kurang dikenal di luar Bali (Creese,1996:38).

Kehadiran berbagai lembaga yang mengoleksi manuskrip daun lontar di atas merupakan bagian dari berbagai upaya penyelamatan dalam ujud pelestarian dan apresiasi lontar. Upaya transliterasi dilakukan untuk menyelamatkan khazanah ilmu pengetahuan material maupun rohani lontar (Suharsana,2009:1).

Berbagai upaya penyelamatan dan pelestarian umumnya baru menyentuh lontar sebagai karya kesusasteraan/bahasa. Ada begitu banyak dokumen hasil transliterasi isi sastra lontar ke dalam berbagai bahasa, namun penelitian yang mengupas segi seni rupa lontar masih amat kurang. Segi rupa juga perlu diselamatkan dengan cara didokumentasi dan diteliti sebelum lontar hancur dimakan usia. Kehadiran naskah lontar tidak hanya menyangkut aspek verbal saja, tetapi juga aspek visual atau rupa lontar. Nenek moyang orang Bali memanfaatkan naskah lontar bukan hanya sebagai media baca tulis saja, tetapi juga mendesainnya sebagai “buku” yang estetik dan fungsional. Baik eksterior maupun interior lontar penuh dengan sentuhan senirupa mulai dari format manuskrip, teknik menjilid, karakter material, tatarupa aksara dan gambar.

Lontar Bali sebagai ‘buku’ kuno merupakan kekayaan budaya Nusantara yang dapat dipelajari, diolah dan diangkat untuk memperkaya seni rupa Indonesia, khususnya di bidang desain komunikasi visual.

Di lingkungan kita ada begitu banyak pesan visual bersaing merebut perhatian manusia melalui berbagai media seperti TV, internet, *billboard*, brosur dan juga buku. Tidak cukup jika desainer sekadar membuat desain yang indah dilihat. Dibutuhkan karya yang unik dan khas agar pesan visual desainer grafis dilirik dan isi pesannya diingat orang. Desainer yang hanya meniru tren mutakhir dari Barat akan tenggelam percuma di tengah gelombang visual media. Terlebih

dikancah internasional, desainnya tidak akan mampu ‘berbicara’ karena karyanya tidak memiliki jati diri.

Desainer grafis Indonesia perlu mempelajari kembali seni rupa tradisi Nusantara, bukan semata mata demi tujuan pelestarian, tetapi menggali ide kreatif dari seni rupa tradisi yang merupakan jati diri manusia Nusantara untuk memperkaya bentuk dan isi karya desain grafis masakini.

Pertimbangan-pertimbangan inilah yang mendorong penulis meneliti salah satu warisan budaya Nusantara, yakni lontar Bali. Lontar Bali yang pada masa lalu berfungsi sebagai buku bagi masyarakat Bali kuno, mengandung banyak gagasan yang dapat digali dan dimanfaatkan untuk pembuatan desain buku masakini.

Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana menjadikan naskah lontar Bali sumber inspirasi bagi pembuatan buku dalam desain komunikasi visual?
- Hal-hal positif apa saja dari tradisi lontar Bali yang dapat diterapkan pada desain buku masakini?
- Bentuk inspirasi apa saja yang dapat digali dari lontar bagi kepentingan desain buku ?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa seni tradisi, khususnya lontar prasi dapat menjadi sumber gagasan bagi desain buku dalam desain komunikasi visual. Selain itu penelitian ini juga bertujuan menghasilkan beberapa contoh gagasan menampilkan karya buku hasil transformasi lontar prasi.

1.3 Metode Penelitian

Berbicara mengenai penelitian dalam desain, menurut Yasraf Amir Piliang (2007:125), bidang sains berbeda dengan bidang seni. Sains mempunyai satuan keilmuan yang lebih koheren, ukuran lebih pasti, sedang seni (desain) lebih terbuka dan dinamis, dengan ukuran-ukuran yang lebih relatif. Sains lebih terfokus pada dunia benda, ilmu sosial lebih pada kajian manusia dan masyarakat. Desain, sebaliknya berurusan dengan benda dan manusia sekaligus, sehingga dalam kajiannya memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan kompleks.

Untuk memecahkan masalah penelitian, penulis menggunakan lontar Bali untuk ditelaah secara komprehensif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Strategi pendekatan yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian adalah strategi terpancang, yaitu peneliti melakukan telaah secara saksama terhadap dokumen/objek/karya.

Data kualitatif yang dikumpulkan disini adalah dokumen-dokumen tentang lontar koleksi museum lontar Gedong Kirtya, Singaraja, Bali. Data diambil secara acak dari dokumen lontar koleksi museum dengan cara memilih perwakilan lontar aksara (lontar yang hanya berisi huruf), perwakilan lontar prasi (lontar yang hanya menampilkan gambar) dan perwakilan lontar yang memanfaatkan keduanya.

Ketiga perwakilan lontar ini kemudian dianalisa berdasarkan pengamatan terhadap semua aspek pembentuk buku, mulai dari proses pembuatan buku, karya buku jadi dan pemanfaatan buku tersebut. Proses pembuatan buku mengamati bagaimana buku itu di buat, ini meliputi persiapan dan pengolahan yang amat dipengaruhi oleh situasi sosial budaya masyarakatnya. Pada tahap karya buku jadi, diamati elemen eksterior-interior buku, bahan baku buku, cara cetak/tulis, teknik penjilidan, layout, gambar dan aksara. Setelah itu diamati pula bagaimana buku dibaca orang, bagaimana buku dimasyarakatkan, bagaimana buku disimpan dan dibawa orang.

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan estetika (Piliang, 2007: 134). Pendekatan ini adalah pendekatan yang khususnya menekankan aspek-aspek seni dan desain dalam kaitannya dengan daya tarik estetika. Pendekatan estetika yang dipakai penulis disini adalah model analisis formalisme. Karya seni pertama-tama di pertimbangkan efek estetika yang tercipta dari

komponen formal seni dan desain. Elemen-elemen formal seni tradisi disusun dalam berbagai cara yang berbeda, untuk menghasilkan suatu komposisi seni dan desain (buku lontar).

Cara penyusunan ini disebut prinsip-prinsip desain. Analisis formal melihat bagaimana masing-masing elemen rupa memberi sumbangan pada kesan menyeluruh suatu karya (Piliang 2007: 134). Selanjutnya, tidak ada analisis formal yang benar-benar murni, karena untuk memahami bentuk visual karya, latar belakang terbentuknya karya juga harus diperhatikan. Jadi dalam penelitian ini, analisis formal dipadukan dengan analisis kontekstual. Analisis kontekstual berupaya memahami karya seni dari sudut konteks sosial budaya dimana karya itu lahir ().

Dalam penelitian ini dicari titik tolak/benang merah antara buku lontar dengan buku modern. Baik buku lontar kuno Bali, maupun buku modern memiliki ketiga hal ini yakni:

1. Proses pembuatan
2. Hasil karya buku
3. Pemanfaatannya dalam kehidupan.

Hanya rincian masing-masing tahapnya yang berbeda. Proses ini bermuara pada ‘buku’ lontar yang mempunyai ciri bentuk yang berbeda dengan buku modern. Segi formal lontar inilah yang diolah dan dimanfaatkan menjadi inspirasi/gagasan untuk desain buku zaman sekarang.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tradisi Naskah Lontar di Bali

Tradisi lontar bukan hanya milik masyarakat dan budaya Bali. Tradisi menulis di atas lontar terdapat di Asia, khususnya India, Kamboja, Thailand dan Indonesia. Di tanah airpun, Lontar Bali hanya salah satu dari kekayaan seni rupa tradisi Nusantara, karena di tanah air kita lontar didapati di berbagai daerah lain. Apakah perbedaan lontar Bali dengan lontar sejenis di daerah lain?

Tradisi tulis-menulis lontar Bali memiliki sejarah yang panjang, usianya diperkirakan paling kurang 1 milenium. Selama masa ini ada berbagai media digunakan untuk menulis dan daun lontar merupakan bahan yang paling populer sampai akhirnya penggunaan kertas meluas di abad dua puluh.

Kapan tepatnya budaya menulisi lontar dimulai, belum dapat diperkirakan, karena tidak ada lontar tua yang bertahan sampai sekarang. Lontar amat rentan terhadap rayap jamur, dan amat rapuh dimakan usia (Kumar, 1996: 129).

Budaya lontar diduga dipengaruhi oleh praktek menulis India kuno di atas *talipot/corypha cumbraculifera* di tahun 1 Masehi. Aksara Bali sendiri diduga berasal dari sistem tulisan *devanagari* India, namun tidak menutup kemungkinan ada sistem tulisan yang lain berasal dari Bali yang juga memanfaatkan lontar sebagai alas tulis.

Pendapat selama ini yang mengatakan bahwa Bali menerima pengaruh India melalui budaya Jawa tidak dapat sudah dipertahankan lagi. Ada temuan yang menunjukkan pengaruh langsung India terhadap Bali antara tahun 1 sampai 200 Masehi. Di kala itu Bali merupakan jalur perdagangan rempah-rempah dan kayu wangi antara Maluku-Sunda kecil. Saat itu, para pedagang India dikabarkan telah berlabuh di Sembiran, Bali Utara.

Selain itu ada bukti lain yang menunjukkan bahwa daun lontar telah dipakai sebagai alas tulis di abad 9 dalam bentuk teks Bali yang saat itu kebanyakan ditulis di atas tembaga dan batu. Isinya tentang hal-hal administratif berkaitan dengan institusi religius, tanah milik para dewa dan pajak untuk kelangsungan hidup pura. Inskripsi tembaga ini mirip rupa lembaran lontar. Bentuknya memajang dan dapat diisi 5 baris kalimat. Dari sini di duga bahwa tradisi tulisan lontar telah hadir di masa inskripsi ini dan memainkan peranan penting dalam produksi inskripsi tersebut. Ada dua kemungkinan, ada tulisan yang awal mulanya ditulis di daun lontar atau kemudian ditulis ulang di atas tembaga oleh ahli tulis lontar. Atau sebaliknya, gagasan menulis pada lontar diperoleh dari lempengan tembaga.

Berbagai lontar yang ada di Bali dapat diklasifikasikan atas isi yang terkandung di dalamnya dan atas ciri fisik lontar.

2.2 Jenis Naskah Lontar di Bali

Ada berbagai cara untuk menggolongkan karya lontar. Untuk kepentingan tulisan ini lontar Bali akan digolongkan berdasarkan rupa lontar, isi sastra dan ciri fisiknya.

2.2.1 Berdasarkan Rupa Lontar

Berdasarkan kandungan rupa-nya, lontar dapat dibagi berdasarkan lontar aksara (huruf), lontar prasi (gambar) dan lontar prasi aksara.

Biasanya untuk lontar yang mengandung gambar disebut sebagai lontar Prasi, yakni sejenis cergam kuno orang Bali. Ada begitu banyak lontar yang mengandalkan gambar misalnya lontar yang berisi jimat penolak bala, tata upacara dan cerita.

Lontar aksara adalah lontar yang hanya berisi teks. Berdasarkan cerita yang diilustrasikan ada 4 jenis lontar Prasi berdasarkan kisah:

1. Kekawin, Ramayana, Bharata Yudha, Bomakawya, Arjunawiwaha, da lain-lain..
2. Kidung, Jayendria, Dampati-Lelangon, Tantri, Brama Pasangupati dan lain-lain.



Gbr.1 Lontar Tantri

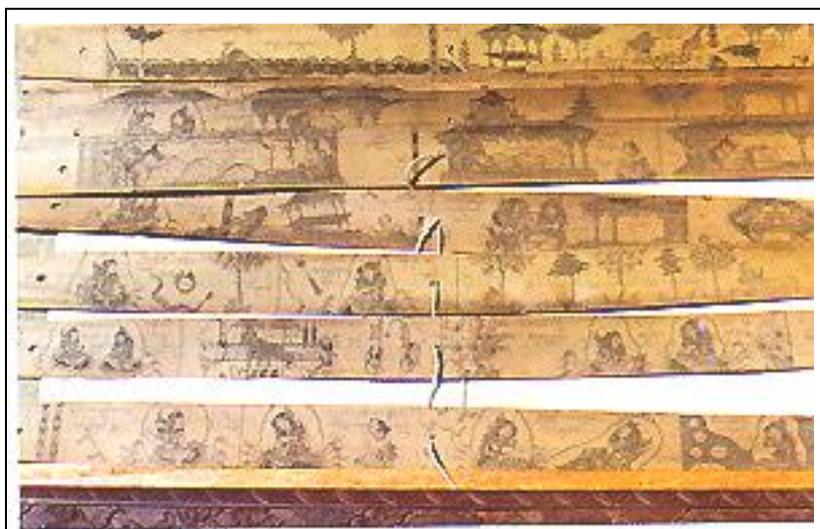
3.Parwa-parwa, seperti Adiparwa

4.Cerita Tantri, menceritakan kisah pengalaman raja Asmaryada (pa) bersama Dyah Tantri.

Selain itu, cerita fabel binatang juga termasuk dalam Tantri.

Cerita-cerita wayang diadaptasi ke lontar Prasi. Cerita yang berasal dari kekawin mengambil bentuk klasik di Bali Utara disebut sebagai 'wayang purba'. Cerita yang bersumber dari 'kidung' mengambil rupa Wayang Panji dan cerita dari Parwa memakai bentuk Wayang Parba.

(Sumber Gedong Kirtya, Issued by The Government Tourism Office of Buleleng, 1997)



Gbr.2 Lontar Prasi (Komik Kuno Bali)

Sumber: www.balivision.com/Article_Resources/Gdkirtya.asp

2.2.2 Berdasarkan jenis Kesusasteraan

Gedong Kiritya, museum lontar terlengkap di dunia yang memiliki 1596 judul(cakep) dan jumlah koleksi buku 8497 judul, 5840 judul salinan lontar yang kesemuanya diklasifikasikan sebagai berikut (dipandang dari segi kesusasteraan):

2.2.2.1.Weda

- Weda-weda yang ada di Bali memakai bahasa Sansekerta, Jawa kuno dan Bali.
- Mantra, menurut perkembangannya berasal dari Jawa dan Bali.
- Kalpasastra berisi tentang manfaat upacara-upacara keagamaan.

2.2.2.2.Agama

- Palakerta,berisi peraturan seperti: Dharmasastra, Kertaasima dan Awig-Awig.
- Sesana, buku-buku petunjuk tentang kesucian moral.
- Niti, berisi tentang hokum maupun undang-undang pada jaman kerajaan.

2.2.2.3.Wariga

- Waiga, pengetahuan astronomi dan astrologi
- Tutur, berasal dari Upadesa pengetahuan tentang kosmos erat berhubungan dengan keagamaan.
- Kanda, tentang ilmu bahasa, bangunan, Mitologi dan ilmu pengetahuan khusus
- Usada, tentang pengobatan

2.2.2.4. Itihasa

- Parwa, disusun dalam bentuk prosa
- Kekawin, disusun berdasarkan matra india kuno.
- Kidung, kesusasteraan yang disusun dengan tembang(sekar Madia) dengan bahasa Jawa Kuno dan Tengahan.
- Geguritan kesusasteraan yang disusun dengan tembang macapat seperti sinom, Pangkur dsbnya, mempergunakan bahasa Bali.

2.2.2. 5. Babat

- Pamacangah,menceritakan asal-usul kekeluargaan dan silsilah.
- Riwayat yang mengandung unsure sejarah seperti: Panji Wijaya Kusuma, Rangga Lawe, Permulaan berdirinya kerajaan Majapahit.
- Riwayat runtuhnya kerajaan-kerajaan yang diubah dalam bentuk tembang seperti *Rusak Buleleng*, *\rereg\ Gianjar*, *Uwug Badung*.

2.2.2.6. Tantri

-Cerita-cerita berinduk asal dari kesusteraan India Kuno berbahasa sansekerta:

Tantri Kamandaka.

-Cerita-cerita *Satua Pangantihan* Bali dengan pengaruh kesusasteraan *Tantri* maupun asli Bali.

- Surat *Pangeling-eling*,catatan-catatan perseorangan maupun raja-raja.

2.2.2.7. Lelampahan

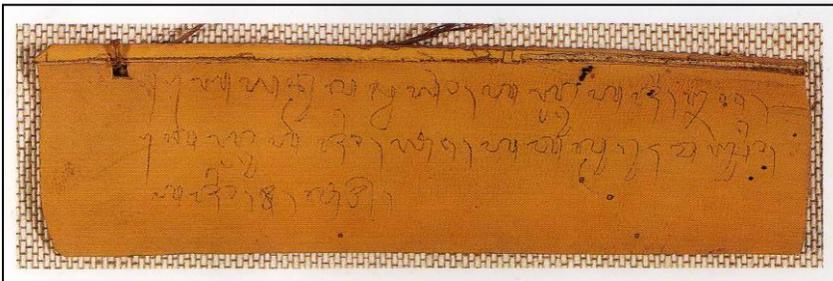
Adalah lakon-lakon yang dipergunakan dalam pertunjukan *Gambuh*, *Wayang Arja*,dllsbgnya.

2.2.2 Berdasarkan Ciri Fisik Lontar

Ada 4 macam, yakni lontar *pipil*, *embat-embatan/rencean*, *cakepan* dan *kropakan*,

- *Pipil* berbentuk lembaran pendek, memakai daun lontar kualitas rendah maupun tinggi. Untuk daun berkualitas tinggi kedua sisinya bisa ditulisi, sedang untuk daun bermutu rendah hanya bagian luar daunlah yang bisa dipakai. Daun pendek ini dipakai untuk menulis memo/catatan, surat-surat, catatan desa, dan surat perjanjian atau tulisan yang dianggap rendah baik dari segi isi maupun bahasa. **Pipil** juga ditulisi dengan gambar magi/rajan, mantra dan nama nama orang yang digunakan sebagai jimat dan ritual keagamaan.

Ukuran lontar jenis ini adalah panjang antara 8 -11 cm, lebar 3 cm.



Gbr.3 Lontar Pipil

- Tipe kedua adalah *embat-embatan* yang terdiri dari kumpulan lontar berbentuk lebih memanjang dengan mutu rendah, ditulisi pada bagian luar daun. Lontar jenis ini dipakai untuk materi tulisan yang dianggap tidak terlalu penting dan tidak perlu bertahan lama, sekalipun demikian *embatan* sering digunakan untuk catatan dan kalender. Lontar jenis ini 'dijilid' dengan cara membuat satu lubang diujung salah satu lembaran. Melalui lubang ini tali dimasukkan mengikat semua lembaran menjadi satu kesatuan. *Embatan* di kemas di

dalam kantung kain berwarna kuning atau putih yang melambangkan keilahian. Cara pengemasan ini dilakukan untuk menjaga *embatan* dari kerusakan oleh kotoran dan debu.



Gbr. 4 Embat-embatan

- Tipe ke tiga dan empat pembuatannya lebih rumit, memakan waktu kerja yang lama, dan memakan biaya tinggi dibanding *pipil* dan *embatan*. Sebab itu lontar jenis ini lebih tahan terhadap kerusakan dan sering dimanfaatkan untuk berbagai teks yang dianggap penting, misalnya untuk teks kepahlawanan, epik *Mahabrata* dan *Ramayana*.



Gbr. 5-6 Kotak Penyimpanan Lontar

Baik kedua sisi lontar, bagian dalam dan luar daun dapat dipakai/ ditulisi.

Pada lontar jenis ini tiap lembar di beri 3 lubang, yakni 2 lubang di ujung dan 1 di tengah lembaran lontar.

Ukuran lontar jenis ini adalah panjang 62.-65 cm, lebar 4 sd 6 cm dan ini termasuk lontar yang langka ditemui. Pada umumnya panjangnya 40 sd 62 cm, lebar 3,5 sd 4 cm

Perbedaan antara lontar *cakepan* dan *kropakan* terletak pada



Gbr.7 Lontar *Kropakan*

Jadi dapat disimpulkan di sini bahwa naskah lontar adalah semacam ‘buku’ yang terbuat dari daun lontar yang telah melalui proses pengawetan. Setelah lembaran siap, ia ditulisi/digambari (dicukil) dengan pisau lontar. Selanjutnya halaman yang telah terisi tadi diwarnai dengan memulaskannya dengan serbuk kemiri bakar. Serbuk hitam ini akan mengisi torehan pisau lontar tadi, sehingga garis torehan berupa aksara atau gambar tadi menjadi tegas.

2.3 Desain Buku Modern

Buku berasal dari Bahasa Inggris kuno ‘*boc*’, disebut ‘*buoch*’ dalam bahasa Jerman dan ‘*boka*’ dalam bahasa *gothic*.

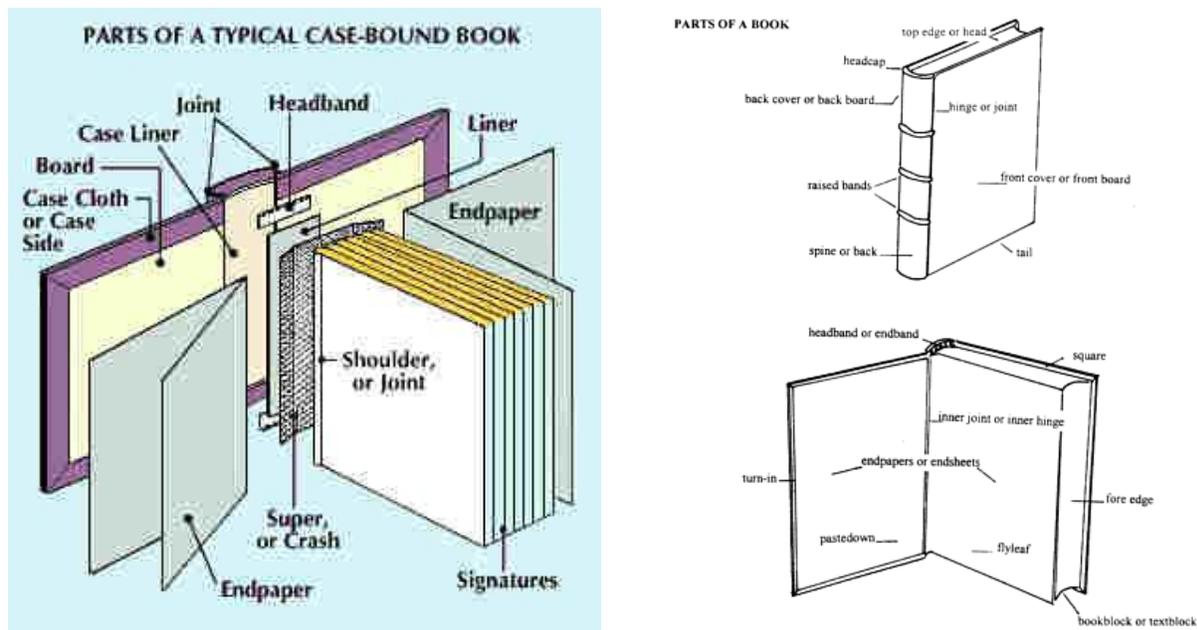
Buku adalah sekumpulan helai kertas atau sejenisnya yang polos, tertulis atau tercetak; umumnya dalam keadaan terlipat dalam jumlah dan mengandung cetakan atau tulisan berkesinambungan. atau terjilid. (<http://ardictionary.com/Book/6286>).

Menurut kamus Webster buku adalah:

Kumpulan lembaran dari kulit /kertas atau lembaran kayu/gading sekumpulan lembaran yang ditulis atau dicetak, kemudian disatukan menjadi satu ‘volume’. Buku juga berarti literatur dalam bentuk karangan tertulis atau tercetak (<http://www.merriamwebster.com/dictionary/book>) Fungsi buku adalah menampung berbagai informasi. Encarta menulis bahwa buku adalah satu kumpulan lembaran kertas yang dijilid jadi satu, berisi teks, ilustrasi, music, foto dan informasi lainnya. Halaman buku umumnya dijahit atau di lem pada satu sisi dan diberi sampul keras atau lunak. (Microsoft Encarta , 2009. © 1993-2008 Microsoft Corporation.)

Buku modern adalah buku dalam ujud yang kita kenal sekarang. Buku modern dicetak masal, menggunakan mesin cetak, dipasarkan secara luas dan umumnya diterbitkan oleh suatu badan penerbit. Buku modern dibagi atas buku anak, teksbook, kamus referensi dsbnya.

2.3.1 Bagian –Bagian buku



Gbr.8 Bagian-bagian Buku

2.3.2 Sejarah Buku

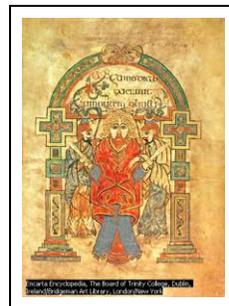
Bentuk Buku yang kita kenal sekarang memiliki riwayat yang panjang. Cikal bakal buku hadir ketika bangsa Sumeria berupaya merekam gagasan lempengan tanah liat basah yang ditoreh dengan stilus (terbuat dari ranting atau tulang). Kemudian di Mesir, Yunani dan Romawi orang menggunakan lembaran *papyrus* yang panjang digulung disekeliling tongkat kayu. Tulisan pada lembaran telah disajikan dalam bentuk kolom seperti buku masakini. Scrolls/gulungan buku ini dibungkus lagi dengan dibubuhi nama penulis beserta judul bukunya.

Sekalipun bahan papyrus praktis dan ringan, papyrus amat rapuh, mudah rusak oleh cuaca. Oleh karena itu orang mencari bahan yang lebih kuat, yakni perkamen yang terbuat dari kulit binatang.

Di abad ke 4 orang mulai beralih ke *codex* (kata latin untuk buku) yang berbentuk persegi. Dari *Codex* inilah buku masa kini berasal.

Awalnya *codex* yang digunakan oleh bangsa Romawi dan Yunani untuk perhitungan dagang atau catatan sekolah berbentuk kecil, terdiri dari dua lembaran *tablet* berbahan kayu yang dilapisi malam. Permukaan lilin malam ini dapat ditulisi dengan memakai stilus kemudian dengan mudah tulisan dihapus dengan cara menggosok lapisan malam tersebut. Demikianlah ‘buku’ tersebut dapat digunakan berulang kali. Helai tambahan, terbuat dari perkamen, kadang-kadang diselipkan diantara *tablet* tersebut.

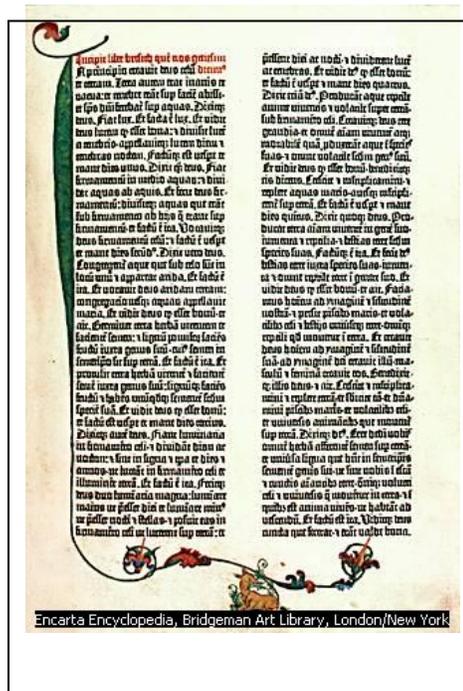
Selanjutnya, *codex* berkembang menjadi buku berisi lembaran *papyrus* atau *perkamen* yang disatukan dalam bundle yang dilipat ditengahnya. Kumpulan kertas ini ditumpuk satu dengan lainnya dan dijahit dibagian lipatannya dan dilekatkan pada lembaran kayu. Kata *codex* sendiri telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai buku tulisan tangan kuno, buku yang berhubungan dengan kitab suci.



Gbr 9 Buku The Book of Kells, abad 8.



Gbr.10 Manuskrip abad 15



Gbr.11 Contoh halaman dari Alkitab Gutenberg

Di abad pertengahan buku pada umumnya dibuat dan ditulis oleh kalangan gereja untuk kepentingan pejabat gereja dan penguasa. Jenis buku yang dibuat adalah buku tafsiran, liturgi atau bagian-bagian Alkitab. Buku-buku semacam ini ditulis oleh para biarawan dengan pena bulu angsa di dalam *scriptorium* (ruang menulis).

Bagaimana dengan perkembangan buku di Asia. Diduga bentuk buku tertua di Asia terbuat dari kayu atau bambu yang diikat dengan tali. Bentuk lain adalah potongan kertas atau sutra, campuran kulit pohon dan serat tumbuhan yang ditemukan oleh bangsa Cina di abad ke2 M. Semula lembaran tersebut ditulis hanya pada satu sisi dengan pena atau kuas, kemudian digulung pada semacam tongkat menjadi *scroll*. Belakangan lembaran semacam ini juga dilipat secara akordeon dan dijahit pada satu sisinya dan direkatkan pada kertas atau kertas berlapis kain.

Di Eropa abad 15 terjadi dua perkembangan teknologi yang merevolusi produksi buku. Pertama, penemuan kertas, yang dipelajari bangsa Eropa dari dunia Islam (yang memperolehnya dari Cina). Kedua, *movable metal type* yang ditemukan bangsa Eropa secara independen. Sekalipun Perancis, Italia, dan Belanda juga mengklaim penemuan serupa, pencetak Jerman bernama *Johannes Gutenberg* yang dianggap penemunya. Buku yang pertama dicetak dengan cara ini adalah Alkitab Gutenberg. Inovasi ini menyederhanakan produksi buku dan membuatnya menjadi relatif mudah dan ekonomis. Pada saat yang sama, keberaksaraan publik semakin meningkat akibat pengaruh renaissance dan sebagian lagi akibat dari gerakan reformasi Protestan yang menggalakkan pembacaan alkitab di tengah masyarakat awam. Jumlah buku di abad 16 meningkat pesat dan merangsang minat baca masyarakat.

Perusahaan percetakan Italia Renaissance di abad 16 membakukan tradisi penerbitan buku yang hingga saat ini masih dijadikan patokan. Misalnya, pemakaian sampul karton ringan, penjilidan dengan lapisan kulit, layout teratur, dan huruf Roman dan Italic yang jelas. Teknik cukil kayu dan *engraving* digunakan untuk gambar ilustrasi. Tradisi lain yang ditetapkan adalah pembakuan format buku sebagai folio, *kuarto*, *octavo*, *duodecimo*, *16mo* dan *32mo*. Pembakuan ini menandai jumlah lembaran halaman yang terbentuk akibat melipat satu helaian kertas besar. Jadi bila satu lembar dilipat satu kali membentuk dua helai (bila tiap sisi dihitung sebagai halaman, maka akan terdapat 4 halaman, buku semacam ini disebut *folio*. Selembar kertas yang dilipat 2 kali akan membentuk empat lembar (delapan halaman) dan buku semacam ini disebut *kuarto*. Sampai sekarang para penerbit buku modern Eropa masih memegang pembakuan ini.

Buku era Renaissance juga membakukan konvensi halaman judul buku dan kata pengantar atau introduksi. Secara gradual daftar isi, daftar gambar, catatan penjelas, bibliografi dan indeks ditambahkan ke dalam desain tampilan buku.

Setelah revolusi Industri, terjadi mekanisasi produksi buku. Manufaktur kertas yang lebih efisien, penggunaan kain dan kertas sebagai bahan sampul buku, dan reproduksi fotografi baik untuk teks dan ilustrasi di abad 20 memungkinkan produksi buku dalam jumlah besar dengan biaya relatif murah. Bentuk/rupa buku yang dianggap baku semakin universal. (Microsoft® Encarta® 2009. © 1993-2008 Microsoft Corporation).

2.3.2.3 Jenis-Jenis Buku

Jadi yang dimaksud dengan buku modern disini adalah bentuk buku yang berasal dari revolusi industri. Buku semacam ini memiliki pembakuan ukuran kertas, jilid, peredaran. Berikut ini akan diulas beberapa terminologi buku modern berdasar formatnya.

Very Fine (VF). Kondisi buku yang tanpa cacat, belum pernah dibaca dan digunakan. Beberapa penerbit menggunakan istilah "*mint*," atau "*new*," dan "*very fine*".

Fine (F). Keadaan buku tanpa cacat, belum dibaca, namun dengan sedikit tanda usia tua.

Very Good (VG). Kondisi buku menunjukkan bahwa buku tersebut pernah digunakan, namun buku dalam keadaan bersih dan layak dikoleksi.

Good (G). Kondisi buku yang menunjukkan bahwa buku pernah dipakai dan sudah berusia tua, namun secara umum masih baik dan bebas dari kerusakan major.

Format. Berarti bentuk dan ukuran besar kecilnya buku seperti yang telah dikemukakan di depan (*folio, kuarto, octavo* dsbnya)

Frontpiece. Suatu ilustrasi sehalaman penuh, berlawanan dengan halaman judul.

Gutter. Margin bagian dalam/terletak dekat rusuk buku.

Half-title. Halaman ekstra pada sebuah buku. Biasanya terdapat sebelum halaman judul buku dan hanya terdapat judul buku..Halaman ini berfungsi selaku pelindung halaman judul yang sebenarnya. Tradisi ini sebenarnya merupakan warisan dari masa lampau ketika buku dijual dalam bentuk jilid lepas untuk kemudian akan dijilid sesuai kebutuhan pembelinya.

Incunabula : Buku-buku yang dicetak sebelum tahun 1501

Leaf/helai: Selembar kertas pembentuk buku secara recto dan verso.

Perkamen: Kertas halaman buku yang terbuat dari kulit

Recto: Bagian muka dari selembar kertas yang menjadi halaman sebelah kanan pada buku yang berada dalam posisi terbuka.

Slip case: Kotak pelindung yang menampung sebuah buku atau sekumpulan buku. *Slip case* dapat dibuat dari beraneka bahan, tetapi saat ini umumnya terbuat dari karton yang dilapisi kertas atau kain.

Verso. Bagian belakang helaian kertas. Pada buku terbuka menjadi halaman sebelah kiri buku.

Wrappers. Sampul buku *paperback*. (*wraps*).

Catatan: Ilmu Filologi membuat perbedaan yang tajam antara ‘naskah’ dan ‘buku’. Naskah selalu memiliki dimensi lama dalam hal jarak waktu dan budaya, tercermin pada unsur tradisional alat tulis, proses produksi dan reproduksinya, terbatas, unik dan khas dalam arti tidak ada satu naskah reproduksi yang sama satu dengan yang lainnya. Sedangkan buku relatif lebih bersifat homogen daripada naskah (Saputra, 2008:10-13).

2.4 Kekayaan Seni Tradisi Nusantara

Seni rupa tradisi Nusantara memiliki peran yang sangat penting di kehidupan dalam masyarakat Indonesia baik dulu maupun sekarang.

Seni rupa tradisi kaya akan nilai-nilai luhur budaya, melalui seni rupa tradisi ini nilai-nilai ini diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, dari seni rupa tradisi seseorang dapat menimba begitu banyak pengetahuan tentang teknik, estetika seni rupa warisan nenek moyang kita. Seni rupa tradisi merupakan seni rupa yang berurat akar dari kehidupan nyata nenek moyang Nusantara, sebab itu seni rupa tradisi mencerminkan jati diri manusia Nusantara.

Seruan untuk melestarikan telah amat sering didengungkan. Hal ini tidak mudah dilakukan, mengingat dewasa ini arus globalisasi melalui media massa ‘membombardir’ kawula muda, menawarkan berbagai budaya asing yang serba *instant*. Akibatnya publik terbelah atas 2 sikap. Generasi tua cenderung bersikap defensif, mempertahankan budaya Nusantara dengan membuat pagar atau menentang keras budaya barat. Sebaliknya generasi muda cenderung terbuka

menerimanya, bahkan sebagian bangga terhadap budaya asing dengan alasan mengikuti trend jaman, namun bosan dengan budaya tradisinya karena dianggap ketinggalan jaman.

Menurut pakar kreativitas dan peneliti bahasa rupa, Prof. Primadi hal ini disebabkan oleh pengaruh era kolonial yang berurat akar ratusan tahun lamanya mendominasi dunia dengan konsep-konsep seni rupa modern sebagai standar, *mainstream* dan universal. Seni rupa yang lain/ non Barat/ tradisional diberi label sebagai identitas lokal.

Ironisnya, seniman non barat yang belajar ke barat dan yang merangkul Barat tidak dianggap sebagai penemu, mereka hanya dianggap sebagai pengikut seni rupa barat dan disebut kehilangan identitas. Sementara itu, seni non barat tetap diberi label identitas lokal (Bahasa Rupa, 48)

Selanjutnya, Primadi mengatakan bahwa bila dimasa depan kita membutuhkan dan ingin mengembangkan kebudayaan tanpa kehilangan jati diri, maka kita perlu mempelajari kembali perkembangan seni rupa tradisi yang berkesinambungan itu. Semua ini dilakukan bukan sekedar untuk mengenal *heritage* kita, tetapi hari ini, ketika kita mempelajari masa lalu kita, kita berkarya untuk masa depan kita, hingga kita bisa maju dengan melompat, tidak selalu harus mengikuti Barat (2000:14)

Bagaimana hal ini dapat direalisasikan? Era informasi dengan komunikasi *hitech* akan segera berkembang menjadi era globalisasi. Para futuris meramalkan bahwa di era global ini suatu produk tidak cukup hanya memenuhi standar internasional. Sebab bila hanya demikian, produk negara maju dengan keunggulan pengalaman dan *hitech*-nya akan melibas produk Negara sedang berkembang. Para futuris meramalkan bahwa dimasa depan suatu produk harus memiliki warna local (2000:14).

Dalam persaingan era global ini, negara sedang berkembang harus mempelajari dan meneliti tradisinya bukan hanya secara fisik, tapi juga menggali konsep-konsep yang mendasarinya dan memanfaatkannya untuk meningkatkan mutu produknya di masa depan.

2.5 Menggali Tradisi Nusantara untuk Desain Masakini

Henry Steiner adalah seorang desainer grafis Barat yang bermukim di Hongkong. Steiner dengan latar belakang bahasa visual barat merasa bahwa desainnya tidak dapat diterapkan begitu saja kepada bangsa Cina yang berlatar budaya visual Timur. Steiner berupaya mengangkat, memadukan dan menggabungkan nilai lokal Cina dalam karya desainnya. Menurut Steiner untuk menggali inspirasi dari seni rupa tradisi bagi seni masakini, desainer dapat melakukannya dengan 3 cara, yaitu *quotation*, *mimicry* dan *transformation* (Design Issues, 2009: 15).

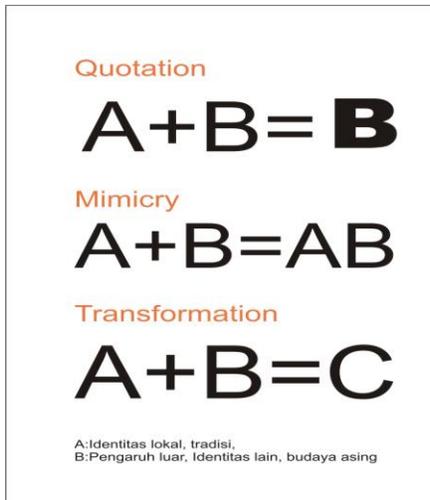
Pada cara pertama, desainer hanya tertarik pada kulit luar suatu budaya. Jadi suatu gaya budaya seni rupa dicomot dari konteksnya dan di pakai begitu saja karena tertarik pada segi estetika saja yang kebetulan cocok dengan citarasa masyarakat modern.

Pemanfaatannya sekadar dekoratif. Steiner mencatat bahwa tahap ini sebetulnya teramat dekat dengan kegiatan plagiarisme. Contohnya adalah mengambil corak tradisi dan menempelkannya begitu saja pada berbagai kemasan dengan tujuan memberi identitas ke Indonesiaan pada produk dagangan.

Cara seperti ini tidak menjawab tantangan globalisasi dan jatidiri bangsa yang disebut tadi. Mencomot begitu saja mungkin juga beresiko secara sosial etis, misalnya corak batik penutup jenazah dipakai untuk busana ke pesta pernikahan.

Cara kedua adalah berkarya dalam cara dan gaya seorang seniman atau suatu aliran seni hingga taraf tertentu; dengan tujuan untuk memahami/menghayati bagaimana dan mengapa karya tercipta. Cara ini bertumpu pada proses penciptaan ulang/*rekreasi* dan bukan sekadar *reproduksi*. Desainer/seniman harus mempelajari dahulu gaya/pakem-pakem/prinsip senirupa tertentu. Setelah dikuasai, gaya ini diterapkan pada konteks yang baru. Ada 2 hal yang harus dipahami seniman disini.

Pertama *menghayati* gaya, kemudian *mengenal* media.



Tabel 1

Cara ketiga adalah mengolah pengaruh suatu budaya sedemikian rupa sehingga terjadi *asimilasi*, sehingga apa yang tadinya asing menjadi lebih pribadi dan alamiah. Cara ketiga ini mengintegrasikan informasi atau pengetahuan baru dengan apa yang sebelumnya telah kita miliki. Contoh terdekat dapat dilihat pada karya nenek moyang Indonesia, Borobudur. Relief Borobudur dapat dikatakan memiliki pengaruh India, namun pengaruh seni India ini tidak ditelan mentah-mentah oleh nenek moyang kita. Pengaruh ini diolah sedemikian rupa sehingga melahirkan gaya yang unik, khas dan mencerminkan jatidiri bangsa.

Berdasarkan butir-butir uraian diatas maka sangat penting dilakukan penelitian untuk mengungkap bagaimana lontar prasi bali dapat menjadi sumber inspirasi untuk desain buku. Dalam penelitian ini digunakan cara ke dua dan ketiga.

BAB 3

LONTAR DAN BUKU :

KAJIAN PROSES , KARYA DAN PEMANFAATANNYA

Media lontar dan buku memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya berfungsi sama yakni untuk menyimpan informasi tertulis dan untuk bahan bacaan. Namun secara proses, fisik dan pemanfaatannya, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan.



	LONTAR	BUKU
PRODUKSI	✓	✓
PRODUK	✓	✓
KONSUMSI	✓	✓

Tabel 2

3.1 PRODUKSI: Proses Pembuatan Lontar

		LONTAR	BUKU
PRODUKSI	BAHAN BAKU	Alami	pabrikasi
	PEMILIHAN	Khusus/ritual	standar
	UKURAN LBR	relatif kecil	besar-standar
	PENGOLAHAN	manual-ritual	pabrikasi
	PENULISAN	Manual	Masinal
	ALAT TULIS	khusus	komputer
	TINTA	Alami-	sinetis
	CARA TULIS	Ritual-sakral	tipografis
	PENJILIDAN	Manual	masinal
	SENIMAN	Talenta khusus	profesional
LAINNYA			

Tabel 3

3.1.1 Bahan Baku

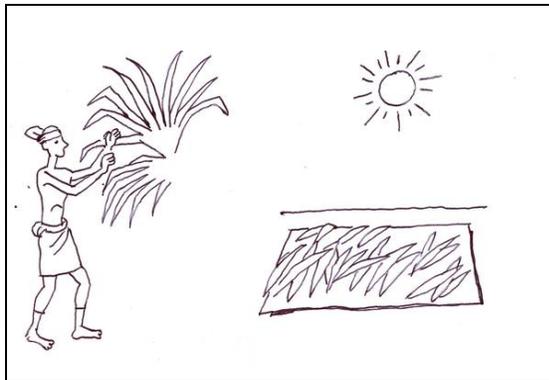
Tahap persiapan ini meliputi pemilihan bahan baku lontar yang kualitasnya tergantung dari momen petik, pengetahuan mengenai jenis daun dan cara mengolahnya.

Proses Pembuatan Lontar berasal pohon palem lontar yang daunnya berbentuk kipas (*Borassus flabelifer* atau *flabelliformis* atau *palmyra*) yang digunakan masyarakat Bali dan penduduk Bali yang tinggal di Lombok Barat (Hinzler,1993:438).

Pada buku, lazimnya percetakan membeli kertas berukuran *plano*. Berbagai jenis kertas ini dibuat oleh pabrik kertas dengan bahan baku utama kayu pohon yang diolah secara masinal dengan berbagai campuran zat kimia, antara lain kimia pemutih kertas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan baku lontar lebih alami daripada kertas modern.

3.1.2 Pemilihan Bahan Mentah

Daun lontar terbaik adalah daun yang dipetik dibulan *Kartika/Kapat* (September/Okttober), *Kasanga/Kadasa* (Maret/April) sebelum bulan purnama penu992 (komunikasi personal Hinzler dengan Catra 1991,1992). Daun yang dipetik di bulan yang lain dianggap belum sepenuhnya



Gbr. 12 Proses pemetikan lontar

(kemudian hasil petikan yang dijemur selama 1 hari)

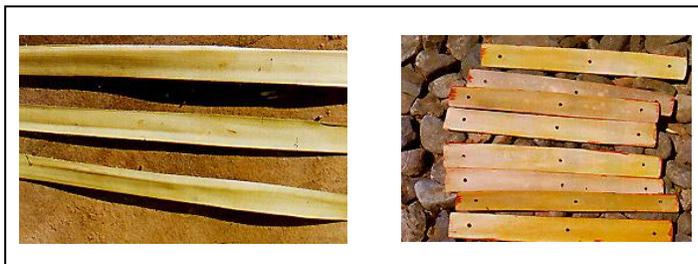


Gbr. 13 Pohon Lontar dan daun lontar kering

berkembang atau terlalu tua; terkadang permukaan daunnya telah speckled, daun menjadi kurang sempurna sebagai lembaran tulisan suci.

Ada 3 tipe daun lontar menurut I ketut Suwidja:

1. *Ntal Taluh* (Jenis Telur) berfilamen halus dan panjang, berdaun lebar
2. *Ntal Goak* (jenis Gagak) filament kurang dan panjang, daun lebar juga.
3. *Ntal Kedis* (jenis burung) filament halus tapi daun kecil, agak kurang cocok buat lontar



Gbr. 14 Daun lontar kering utuh dan yang telah dipotong

Pada buku pemilihan kertas lebih didasari atas kebutuhan desain. Ada berbagai jenis kertas, dari tipis hingga tebal, dengan beragam tekstur dan warna. Ada kertas yang cocok untuk undangan kawin, kertas kalender, kemasan dan seterusnya. Perbedaannya adalah desainer tidak mengolah sendiri kertas cetaknya. Perancang buku dapat memilih sendiri tipe kertas yang diperlukannya di toko kertas. Kertas dapat digolongkan atas jenis tekstur, ketebalan dan ukuran (ada standarisasi, misalnya A0, A1, A2 dstnya).

Dapat dikatakan pemilihan bahan baku lontar bersifat ritual religious sakral, sedang pada buku lebih praktikal dan rasional.

3.1.3 Pengolahan

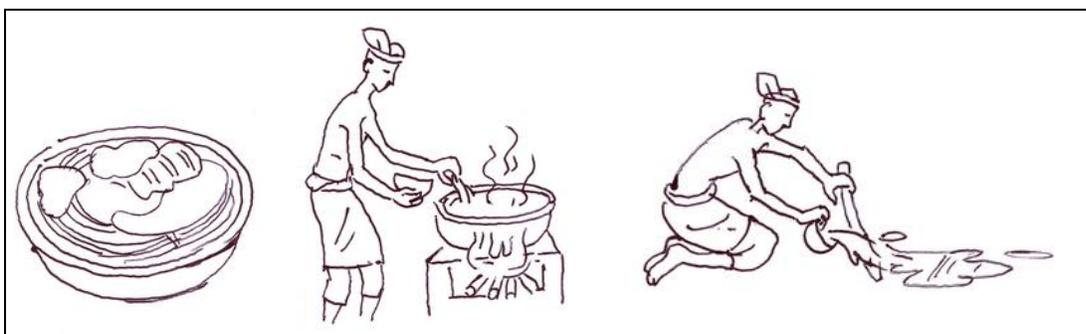
Lontar yang akan berfungsi sebagai ‘kertas’ harus dipilih secara selektif. Pilihan standar adalah daun kering yang panjangnya kira kira 25 cm. Daun ini kemudian dikeringkan selama satu hari agar menjadi lebih kering lagi. Kemudian lontar dibersihkan, tulang daun diambil, bagian daun yang tak dapat dipakai dibuang.



Gbr15 Tahap pengambilan lidi, pemotongan daun, perendaman dan pembersihan daun.

Selanjutnya daun direndam dalam air selama 3 hari untuk menghilangkan semua chlorofilnya. Lalu daun itu di sikat dengan sikat terbuat dari serat kelapa untuk membersihkannya dari telur belalang, telur insekta dan semua kotoran lainnya. Setelah dibersihkan daun dikeringkan sekali lagi selama satu hari.

Kemudian daun lontar di rebus dalam air mendidih, agar warna daun lontar semakin menjadi merah kekuningan.

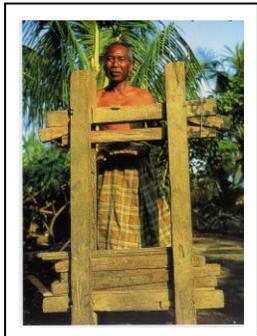


Gbr.16 Merebus, merendam dan membilas hasil rebusan

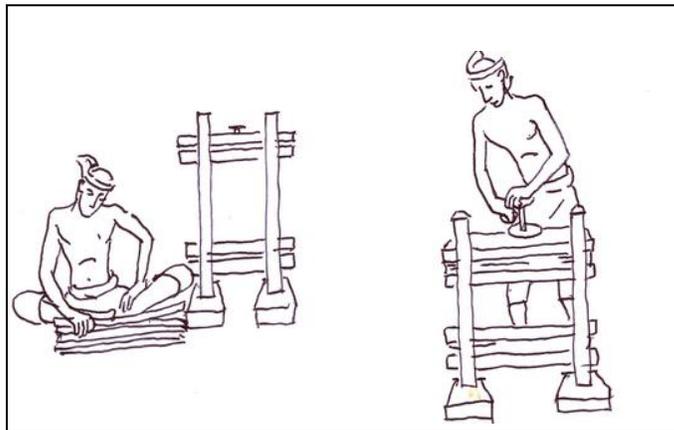


Gbr.17 Berbagai bahan pengawet dari rempah-rempah yang digunakan untuk merebus lontar.

Air yang digunakan untuk merebus lontar harus dicampur dengan daun liligundi. Untuk membuat warna lontar lebih kemerah-kekuningan, daun di rebus dalam *Vitex trifolia*, dan Gambir (*uncaria*) secukupnya. Terlalu banyak gambir dapat membuat warna merah lontar terlalu gelap. Sesudah direbus, sekali lagi daun dikeringkan di tempat teduh agar daun tidak mengkerut atau menjadi sulit rata.



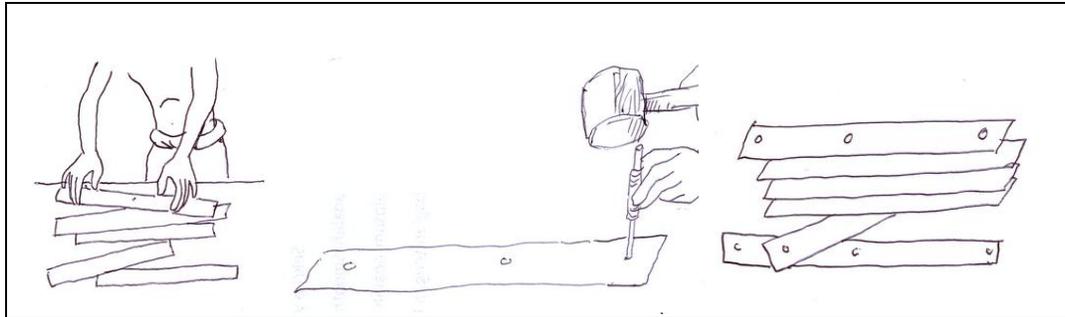
Gbr.18 Alat pengepres lontar



Gbr.19 Proses mengepressan lontar

Tahap berikutnya adalah meratakan daun dengan alat pengepress. Daun yang telah di press dilubangi dengan alat pelubang bernama *cempurit* atau *jempurit*.

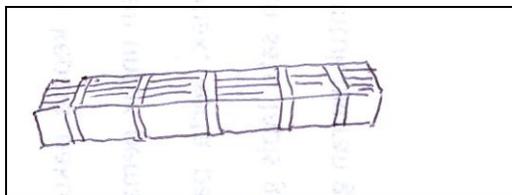
Jumlahnya maksimal 3 lubang. Jarak antara ke 3 lubang diatur sedemikian rupa agar lubang yang terletak di tengah tidak simetri dengan ke dua lubang di kiri dan kanannya. Umumnya jarak lubang kanan dengan titik tengah lontar 2 cm lebih panjang.



Gbr.20 Proses melubangi daun lontar

Kadangkala lontar dilubangi sebelum dicelup, dibersihkan, dikeringkan. Setelah itu lontar diikat dan di press dengan alat pengepress, tepi daun di potong agar berukuran sama dan dihaluskan. Setelah ukurannya sama dan halus, daun lontar diwarnai dengan 'kincu' merah (sejenis pemerah bibir) atau di jaman sekarang sering digunakan cat. Setelah proses pewarnaan selesai, lontar dibiarkan selama 6 bulan sebelum ditulisi. Semakin lama disimpan, semakin rata dan padat daun akibat pengepresan. Agar lontar menjadi mudah untuk ditulisi.

(Sumber: Gedong Kirtya, Issued by The Government Tourism Office of Buleleng,1997)



Gbr.21 Blanko lontar yang siap ditulisi

Pada buku modernpun tahap persiapan bahan baku tidak terlalu berarti karena kertas yang ada sudah dalam keadaan bersih atau siap. Pihak percetakan tinggal membeli kertas tertentu dan memotongnya sesuai kebutuhan cetakan buku.

3.1.4 Penulisan dan Penggambaran Lontar



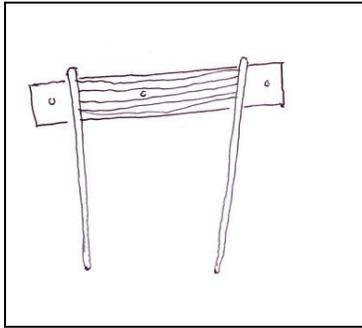
Gbr.22 pisau lontar/*pengrupak* untuk menulisi lontar dan lontar sedang ditulisi

Sebelum di satukan menjadi seperti buku, daun lontar ditulisi dengan alat tulis; logam *pengutik* atau *pengrupak*. Seni lontar dapat pula diartikan sebagai kegiatan mengukir di atas daun lontar. Alat yang diperlukan untuk mengukir adalah *pengutik*, pisau kecil yang ujungnya lancip. Pengutik ini ibaratkan sebuah pena untuk menulis dan menggambar dan "kertasnya" adalah daun lontar.

Selain ditulisi, lontar Bali juga digambari. Menggambar prasi membutuhkan ketekunan yang besar. Untuk menghasilkan gambar yang baik, setiap goresan dan garis harus diukir seteliti mungkin sehingga tidak ada satu goresanpun yang tidak bermakna. Dalam proses penggambaran tidak boleh ada detil yang terlewat. Gambar yang indah dan harmonis hanya tercipta dari daya tahan, bakat dan akurasi. Selain itu seniman juga harus menjaga agar goresan gambar pada daun lontar tidak terlalu dalam. Lazimnya gambar lontar Prasi dibubuhi teks di bawahnya. Ada dua sumber teks. Pertama teks yang berasal dari kakawin, sedang jenis teks yang kedua berasal dari interpretasi seniman terhadap gambar prasi.

Proses penulisan lontar dilakukan dengan membuat semacam sketsa terlebih dulu. Pada zaman dahulu konsep dibuat di atas batu tulis dengan anak batu tulis. Apabila sudah sesuai dengan maksud penulis, maka diambillah satu ikat lontar olahan. Setiap ikat jumlahnya sesuai keinginan penulis.

Setelah itu daun lontar diisi garis memanjang dengan pensil atau *mangsi*. Biasanya satu muka lontar diisi 4 garis. Fungsinya untuk meratakan tulisan (gambar 23). Setelah pekerjaan selesai diadakan rencana atau reka-reka atas konsep tadi, dengan memperhatikan ujung dan pangkal lontar, bagian sebelah kiri dan kanan lontar dan ketiga lubang pada daun lontar itu.

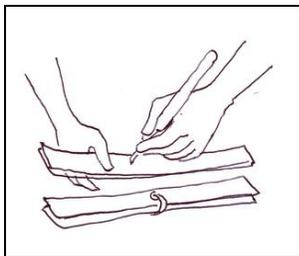


Gbr.23 Acuan tulis



Gbr.24 Penulis mengheningkan cipta sebelum menulis

Setelah penulis mendapat gambaran kasar atau ilham dari hasil reka-reka, kemudian pengerupak dipegang sambil mengheningkan cipta untuk berkonsentrasi (gambar 23). Setelah selesai berkonsentrasi, kekuatan disalurkan pada ujung pengerupak dengan melafal mantra sbb: “*Ong Sanghyang mreka aku anreka sastra, aku angreka saraja karya, ong wicaksana ya namah*”. Tujuan mengucapkan mantra ini adalah agar tulisan-tulisan yang dibuat berjiwa dan bermanfaat bagi para pembaca kelak.



Gbr. 25 Penulisan Lontar

Selanjutnya barulah pengerupak digoreskan pada daun lontar dengan menuliskan “*Ngejapa ong awighnam astu ngejapa*” kemudian judul tulisan, setelah itu baru boleh disusul dengan tulisan atau gambar yang bertolak dari konsep tadi. Ketentuan ini diberlakukan dengan maksud agar si penulis tidak mendapat halangan dalam menulis atau menggambar lontar selanjutnya. Jadi ketentuan ini berlaku hanya pada lontar pertama (pertama kali menulisi lontar)

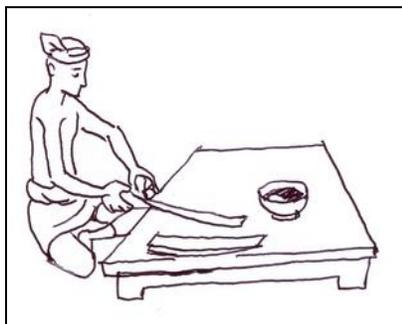
Apabila satu muka lontar telah selesai digarap, maka penggarapan berikutnya dilakukan pada muka bagian belakang lontar.

Setelah pekerjaan menulis selesai, barulah lempiran lontar itu diisi nomor halaman yang ditempatkan pada bagian muka lontar tepi kiri atas. Halaman bernomor ini disebut halaman bagian "b", sedangkan sebaliknya yang tidak bernomor disebut halaman "a".

Penggarapan selanjutnya adalah dengan memperhatikan lagi lembaran lontar berikutnya dengan cara mereka-reka bertolak dari konsep kemudian menuliskannya atau menggambarnya. Demikian seterusnya. Jika terjadi kesalahan penulisan huruf, maka huruf tidak dicoret, tetapi huruf tersebut dimatikan dengan menambah suku dan ulu. Misalnya untuk mematikan huruf (*ma*), maka. Dalam mematikan huruf ini, penulis harus mengucapkan mantra karena kesalahan yang diperbuat agar penulis tidak dikutuk oleh Dewi Saraswati: "*Ong aku sanghyang bima angraksa ajaya ngadeg*".

Berbeda dengan lontar yang ditulis secara manual, buku modern umumnya dicetak *offset* dalam jumlah *relatif* lebih banyak. Dewasa ini, desainer membuat *layout* buku pada komputer dan *file* digital; inilah yang kemudian dicetak menjadi buku. Format buku, pemanfaatan gambar dan/ atau teks diputuskan sesuai dengan fungsi huruf.

Ada hubungan yang erat antara ukuran helai daun dan sifat teks yang tertera di atasnya, semuanya diatur hirarkis. Untuk teks suci memakai daun bermutu tinggi, sebaliknya daun bermutu rendah dipakai untuk memo atau hal-hal sehari-hari.



Gbr. 26 Proses penintaan/penghitaman aksara lontar

3.1.5 Tinta

Setelah lembaran siap, ia ditulisi/digambari (dicukil) dengan pisau lontar. Selanjutnya halaman yang telah terisi tadi diwarnai dengan memulasnya dengan serbuk kemiri bakar. Serbuk hitam ini akan mengisi torehan pisau lontar tadi, sehingga garis torehan berupa aksara atau gambar tadi menjadi tegas.

Buku modern juga menggunakan tinta cetak yang dipindah melalui proses cetak ke atas permukaan kertas. Sepintas lalu tidak ada permasalahan dengan hal ini. Bahkan dari segi waktu jelaslah system percetakan lebih efisien dan efektif dalam memproduksi ribuan buku. Namun bila direnungkan lebih lanjut, pewarnaan cara lontar menghasilkan hubungan yang akrab antara seniman dan lontarnya yang lahir dari torehan hati hati dengan pisau lontar, kemudian di pulas dengan melakukan kontak langsung pada permukaan daun dengan tangannya. Manusia, karya dan alam sangat akrab disini.



Gbr.27 Pemanfaatan Lontar

Ada 2 jenis seniman lontar. Pertama seniman yang menciptakan karya lontar perdana dan seniman yang menyalin/meng'copy' karya lontar dengan tujuan penggandaan atau menyelamatkan lontar tua sebelum rusak dimakan usia.

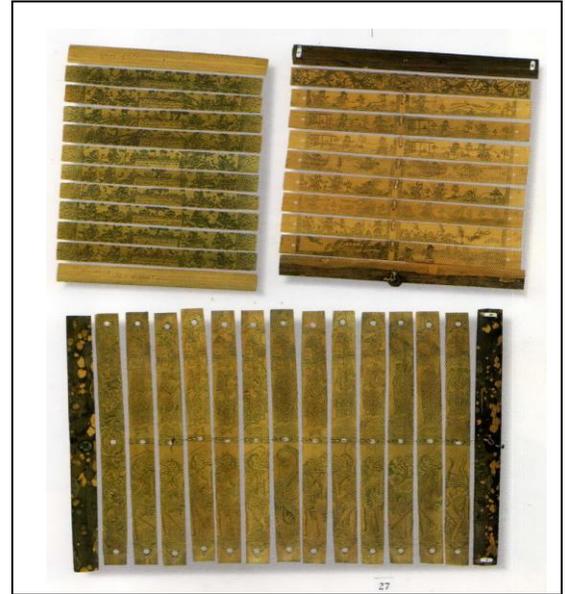
Ternyata tidak sembarang orang dapat menjadi penulis lontar. Syaratnya bukan hanya niat belajar dan bakat seni saja. Dalam salah satu perbincangan dengan staf Musium lontar yang juga ternyata seorang penulis naskah lontar, ternyata syaratnya adalah 'gen' atau 'keturunan' menulis lontar. Istilah ini mengisyaratkan bahwa menulis lontar itu bukan seseorang yang sembarangan,

ia orang khusus dan hidup dalam kesinambungan tradisi lontar. Mungkin dari sinilah ‘aura’ karya akan terpancar.

3.2 PRODUK: Hasil Karya Lontar

		LONTAR	BUKU
PRODUK	EKSTERIOR	Cover Tebal Format Punggung Binding Struktur Tipologi	Kayu Acuan pd badan Tongkat Tak ada Fleksibel Dinamis
	INTERIOR	karton tipis- tebal persegi ada rigid statis	Huruf Gambar Layout Bukaan Kesan
		Tradisi Tradisi/wayang Sederhana Berbagai arah Unik	latin variatif simpl-kompleks satu arah umum

Tabel4



Gbr 28. lontar jadi: isi dan ‘cover’ lontar

Sebagai karya seni rupa masa lampau, lontar dapat di seajarkan dengan buku pada masakini.

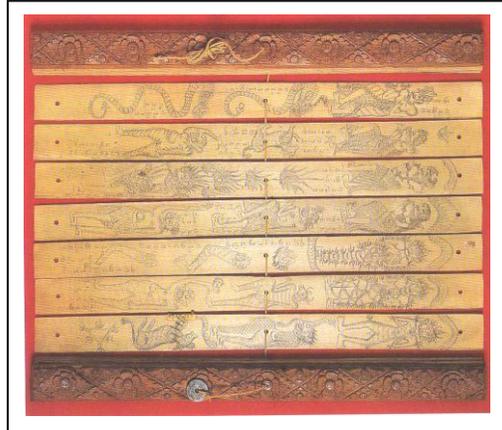
Bila buku memiliki lembaran halaman kertas, maka demikian halnya dengan lontar yang memiliki halaman-halaman dari bahan dasar daun yang juga dapat ditulis bolak-balik, di jilid/disatukan seperti buku (walaupun cara menjilid tidak serupa dengan buku). Perbedaannya terletak pada alat yang dipergunakan untuk menulis. Buku tulis umumnya ditulis dengan pena, ballpoint atau pensil, sedang lontar ditulis dengan pisau lontar dengan tulisan/gambar berupa guratan/torehan pada lembaran.

Selain rupa eksterior, interior lontarpun tak jauh berbeda dengan buku. Bila buku memiliki tata letak huruf dan ilustrasi, maka demikian halnya dengan lontar yang memiliki tata aksara dan gambar.

Khusus untuk lontar Bali, aksara yang digunakan adalah aksara Bali, Jawa Kuno dan gambar gambar dibuat dalam gaya stilasi wayang gaya Kamasan.

Berikut ini akan dibahas secara terinci mulai dari eksterior lontar yang mencakup 'cover', ketebalan buku, format buku, punggung buku, cara menjilid, struktur penyajian isi, tipologi lontar, huruf, gambar, layout, bukaan buku dan kesan yang diperoleh.

3.2.1 'Cover'



Gbr.29

Pada umumnya lontar memiliki *cover* atau yang kita kenal sebagai sampul pada buku modern.

Cover lontar berukuran sama seperti lembaran lontar bedanya cover ini terbuat dari kayu yang menutupi bagian muka dan belakang lontar. Rupa cover lontar bisa polos, bergambar/berukiran yang dibubuhi warna tertentu.

Walaupun telah memiliki sampul, lontar tetap di simpan dalam kotak kayu memanjang. Kotak penyimpanan lontar inipun ada yang polos ada pula yang diberi ukir-ukiran, gambar dan warna.

Jadi bila dibandingkan dengan buku, *cover* ini memiliki banyak kemiripan. Baik lontar maupun buku memakai *cover* untuk melindungi isi buku, bedanya hanya terletak pada ukuran. Lontar memiliki format yang memanjang (lihat format).

3.2.2 Ketebalan Buku

Ketebalan buku lontar cukup bervariasi, ada yang 12 halaman ada yang 36 halaman. Namun ketebalan ini tampaknya tidak melebihi genggam tangan pemegang lontar. Ketika buku lontar dalam keadaan tertutup ia nyaman untuk di genggam dan dibawa.

Pada buku modern, ketebalan buku amat bervariasi. Dari buku 10 halaman hingga 500 halaman buku kamus. Akibatnya, semakin tebal buku, semakin kurang nyaman ditangan dan sulit diakses dan merepotkan bila dibawa bepergian.

3.2.3 Format buku

Format disini berkaitan dengan ukuran dan raut/*shape* buku. Secara umum, format lontar selalu memanjang, ini diakibatkan oleh karakteristik bawaan daun lontar. Pada lontar dijumpai bermacam macam ukuran dan ternyata ukuran ini berhubungan erat dengan bahan baku daun dan kualitas daun lontar.

Lontar *Pipil*: Ukuran lontar jenis ini adalah panjang antara 8 -11 cm, lebar 3 cm.

Lontar *Embatan* dan *Kropakan*: Ukuran lontar jenis ini adalah panjang 62.-65 cm, lebar 4 sd 6 cm dan ini termasuk lontar yang langka ditemui. Pada umumnya panjangnya 40 sd 62 cm, lebar 3,5 sd 4 cm. Kedua sisi bisa ditulisi.

Format buku memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dari pada lontar. Buku tidak terikat pada ukuran daun, tetapi dibuat dari bubur kertas. Jadi ukuran buku amat fleksibel, mulai dari ukuran kecil hingga ukuran besar, raut bukupun lebih bervariasi, selain bentuk persegi, kertas dapat dibentuk sesuai keinginan desainer (contoh buku anak-anak yang mengikuti bentuk tubuh hewan).

3.2.4 Punggung Buku

Punggung atau rusuk buku penting untuk dibahas disini. Karena pada bagian ini sering ditempatkan informasi mengenai judul, pengarang dan penerbit. Pada lontar bagian ini tidak ada karena sistem penjilidan lontar yang khas.

3.2.5 Cara Menjilid

Cara menyatukan lembaran lontar dilakukan dengan membuat lubang pada tiap lembaran 'buku'. Jumlahnya ada yang 1 lubang, ada yang 3 lubang. Melalui lubang ini tali dimasukkan dan mempersatukan seluruh bagian buku. Cara menjilid semacam ini menciptakan buku yang amat lentur. Buku dapat berubah bentuk jadi besar melebar, menyatu kecil padat tanpa halaman yang lepas berceceran. Selain itu tali dengan mudah dapat dibuka dan halaman lontar diganti. (bandingkan dengan system *looseleaf* masakini)

Cara menjilid pada buku modern lebih variatif seperti jilid jahit, kawat, blok lem dan ring. Namun semuanya memiliki satu kesamaan, yaitu kaku. Kaku sebagai lawan dari fleksibilitas sistem jilid lontar. Dengan sistem jilid ini, melepas halaman harus dengan cara membongkar jilidnya dan ini berarti merusak halamannya.

3.2.6 Struktur Penyajian Isi

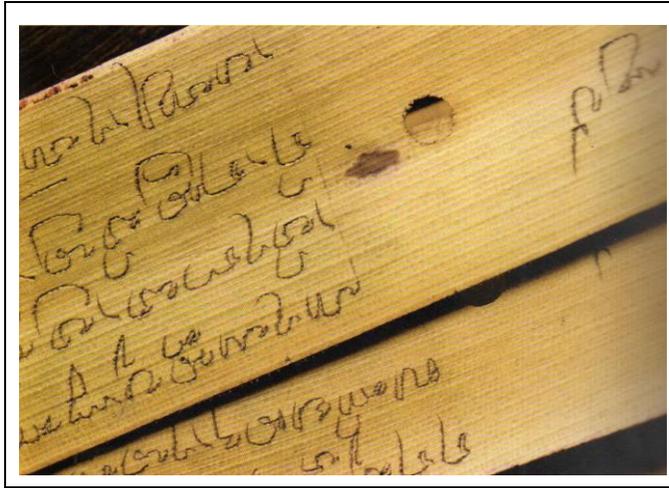
Struktur penyajian adalah bagaimana isi 'buku' itu disajikan kepada para pembaca sejak membuka *cover* hingga menutup halaman terakhir buku. Pada lontar strukturnya sangat sederhana. Setelah *cover* dibuka, langsung disajikan isi cerita/naskah yang kemudian ditutup dengan *cover* belakang.. Karena sistem penjilidan (lihat bagian sistem penjilidan) lontar menyebabkan lontar dibaca tidak selinier buku.

Pada buku modern, pembaca tidak langsung masuk ke pokok persoalan. Setelah *cover* ada halaman judul buku dan pengarang, ada halaman daftar isi, kata pembuka, kata pengantar, isi bab demi bab. Setelah cerita selesai ada indeks dllsbgnnya sebelum buku ditutup.

3.2.7 Tipologi /Jenis Buku

3.2.8 Huruf

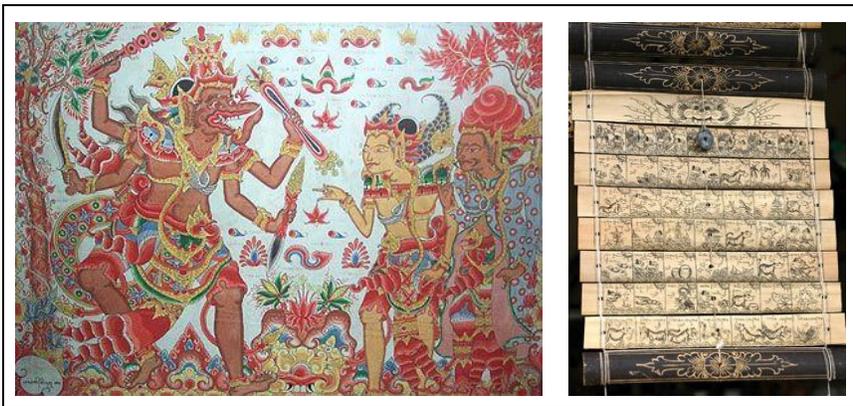
Huruf yang dipakai pada lontar adalah huruf Bali, jawa kuno dan huruf ini ditulis dengan cara mengukir permukaan lontar dengan pisau lontar. Huruf lontar tampil konsisten dalam satu ketebalan, karena pengaruh cara menulis dan alat yang dipakai menulis.



Gbr.30 Lontar Aksara

Huruf pada buku modern didominasi oleh huruf latin. Ada puluhan ribu jenis huruf latin. Satu jenis huruf masih terbagi lagi atas versi tebal/bold, tipis, medium, *condenced*, *extended* dan *italic*. Keberagaman huruf ini memiliki sejarah yang panjang. Beragam varian huruf dimungkinkan dengan adanya teknologi cetak apalagi kini ada teknologi digital yang semakin memudahkan orang mendesain hurufnya sendiri.

3.2.9 Gambar



Gbr.31 Gaya Stilasi Wayang dan lontar bergambar

Merujuk kepada tradisi yang ada, seni prasi itu lebih dominan dengan gambar-gambar wayang versi Bali. Memang cerita dalam seni prasi itu umumnya diambil dari kisah-kisah pewayangan (parwa) dengan tujuan menyebarkan kebenaran atau dharma. Meskipun ada juga mengambil cerita Tantri, namun tokoh-tokoh dalam cerita itu juga berbentuk wayang versi Bali. Apabila gambar wayang berwarna-warni, gambar prasi pada lontar umumnya memakai warna hitam putih. Proses pembuatan gambar sama seperti pada proses pembuatan huruf..



Gbr.32 Detil Gambar pada Lontar.

Gambar prasi memiliki bahasa rupa tersendiri. Apabila buku modern cenderung bercerita dengan perspektif/NPM, maka gambar prasi sengan prinsip RWD/ruang waktu datar (Primadi Tabrani). Gambar pada buku modernpun amat bervariasi, ada gambar yang fotografis, stilasi, manual.

3.2.10 Layout /Tata Letak

Tata letak huruf dan atau gambar pada lontar amat bersahaja. Huruf disusun dalam pola paragraf simetri. Jarak antar kalimat (*leading*) yang lebar membuat huruf tampak jelas dan mudah dibaca dalam cahaya temaram sekalipun. *Grid* atau acuan huruf yang digunakan merupakan *grid* berkolom tunggal.

Sementara itu gambar ditata sesuai dengan narasi cerita. Lontar prasi sering disejajarkan dengan komik di era masakini. Bedanya komik prasi tidak secara tegas membingkai gambarnya seperti komik modern. Pembatasan adegan di lakukan dengan garis batas pohon. Balon dialog para karakter di berikan didekat kepala tokoh yang berbicara. Khusus untuk ungkapan gambar dapat ditelaah dalam satu penelitian tersendiri yang membahas bahasa rupa lontar.

Layout pada buku modern atau komik modern lebih banyak ragamnya. Ada grid tulisan 1 kolom, 2 kolom, 3 kolom dstnya. Teknik menggabungkan teks dan gambarpun amat bervariasi, apalagi ditunjang oleh *software* pengolah gambar dan huruf.

Perbedaan ini dapat memancing pertanyaan lebih lanjut, yaitu apakah kebersahajaan atau kerumitan layout ini ada hubungannya dengan isi tulisan dan gambar lontar dan buku modern? Lontar prasi diciptakan oleh mata orang Bali yang belum pernah melihat melalui kamera, karena lontar Prasi dibuat di era pra TV, pra kamera, bahkan sebelum adanya buku komik.

3.2. 11 Bukaannya buku

Untuk dibaca isinya baik buku maupun lontar harus dibuka pembacanya. Lontar dapat dibuka kepelbagai arah (lihat gambar), jadi ada berbagai alternative bukaan. Tidak demikian dengan buku. Buku modern umumnya hanya memiliki satu sisi bukaan. Itu sebabnya lontar yang berasal dari era pra modern lebih holistic dilihat daripada buku modern yang linier.

3.3. 12 Kesan yang diperoleh

Kesan ketika berhadapan dengan daun-daun kering karya nenek moyang Bali adalah kekaguman melihat dari daun yang ‘tak berharga’ diolah sedemikian rupa sehingga menjadi karya sastra dan seni rupa yang bernilai tinggi. Dalam bidang relative kecil terkandung nilai hidup luhur dan nilai estetik yang bermutu. Kesan berikut adalah kesan bersahabat dengan alam.

3.3 KONSUMSI: Pemakaian/Pemanfaatan Lontar

		LONTAR	BUKU
KONSUMSI	PEMBACA	segmen khusus	umum
	CARA BACA	Holistik	Linier
	ARAH BACA	Multi arah	satu arah
	PENYIMPANAN	Ringkas	makan tempat
	PORTABILITAS	Tinggi	rendah
	DURABILITAS	rapuh	awet
	PEMASARAN	personal	massal
	SISTEM PENGGANDAAN	ritual, manual	masinal,
	LAIN-LAIN		

Tabel 4

Lontar di tengah masyarakat Bali bukan hanya merupakan ,’buku’ kuno multifungsi. Dapat dikatakan kehadiran lontar meliputi berbagai momen penting dalam kehidupan seorang manusia.

Pada acara *maligia*-yakni salah satu rangkaian upacara kematian, lontar suci dibaca sebagai petunjuk jalan bagi roh untuk menuju ‘alam atas’. Kemudian dalam proses pembuatan rumah, pedoman pendirian rumah berpedoman pada aturan yang tertulis dalam lontar. Baik itu tentang *natah* (ukuran halaman), *kori* (pintu masuk), *jineng* (letak lumbung), dan sebagainya. Lalu ada juga lontar *riga*, yakni lontar yang dipercaya masyarakat setempat untuk menentukan hari baik untuk mengadakan upacara atau memulai suatu pekerjaan. Selanjutnya ada lontar *penerang* yang bermanfaat untuk mengusir hujan dan lontar *pengujan* yang berguna untuk mendatangkan hujan.

Leluhur kita di masa lalu, dalam menyebarkan ajaran agama, baik berupa prosa maupun kidung atau kekawin, menggunakan sarana daun lontar ini. Itulah sebabnya orang Bali menyebutkannya dengan "lontar". Memang tidak semua lontar berisi ajaran agama. Tidak semua lontar harus dikeramatkan. Lontar itu hanya sarana untuk menyampaikan buah pikiran pada zamannya, jadi ada banyak pula lontar yang mengajarkan ketidak-baikannya, atau hanya sebagai hiburan semata. Bahkan ada beberapa lontar yang isinya mengajarkan berjudi, termasuk cara-cara dan ramalan-ramalan dalam berjudi. Padahal, agama jelas menganjurkan umatnya untuk menjauhi judi (Balipost.com, sabtu 27 juni 2007)

Selain memiliki nilai budaya dalam berbagai ritual masyarakat, lontar juga memiliki nilai praktis. Lontar Usada dipergunakan untuk mengobati orang dewasa dan lontar *usada rare* untuk mengobati anak kecil. (Indonesia Indah, aksara, hlm 89)

3.3.1 Pembaca

Naskah–naskah itu tidak dimaksudkan untuk dibaca oleh orang Bali biasa, tetapi oleh kelompok spesialis (Indonesian heritage, Bahasa dan sastra, 26).

Bahasa lontar menunjukkan tingkat kepentingan karyanya.

Teks tentang agama dan tata caranya ditulis dalam bahasa jawa kuno yang kuno dengan kata kata bahasa sansekerta yang hanya dikenal oleh sekelompok kecil orang Bali. Teks lain yang dianggap lebih rendah ditulis dalam bahasa Jawa kuno yang lebih sederhana, seringkali dicampur dengan bahasa Bali, dimaksudkan untuk sidang pembaca yang berlainan.

Lontar yang berisi hikayat dibaca di depan beberapa pendengar oleh dalang/pencerita, adakalanya lontar tersebut diperlihatkan aksara dan gambarnya pada para hadirin atau diedarkan dari tangan ke tangan.

Dewasa ini Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sejak era Bali kuno, lontar berfungsi sebagai buku untuk mencatat resep, jimat, cerita, puisi, pedoman kehidupan masyarakat Bali kuno. Bahkan ada jenis lontar yang dikeramatkan. Lontar keramat ini hanya boleh dibuka oleh orang tertentu, dibaca dengan cara tertentu pada peristiwa khusus/ tertentu pula.

Budaya baca tulis lontar mulai tersisih antara lain ketika budaya buku dimulai. Semakin sedikit generasi orang Bali yang mampu membaca dan menulis lontar. Apresiasi lontarpun menurun. Bahkan menurut I Ketut Suharsana, demi memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat rela menjual lontar warisan leluhur kepada orang asing (2009:1). Sekalipun sebagian masyarakat masih menyadari nilai historis, ritual dan magisnya, lontar kurang populer dibanding dengan jenis kesenian lain yang tampil lebih atraktif seperti lukis seni kerajinan dan tari. Kesusasteraan Bali kuno yang kaya, terdiri atas berbagai gaya dan *genre*, kurang dikenal di luar Bali (Creese,1996:38).

Banyak lontar yang mengandung khazanah ilmu pengetahuan rohani dan pengalaman para leluhur manusia Bali mengalami kepunahan, baik karena bencana terbakar, dimakan rayap atau diperjual belikan secara bebas dan tidak bertanggung jawab (Suharsana,2009:1)

3.3.2 Cara baca

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, buku lontar tidak linier, tetapi lebih holistic. Demikian halnya dengan cara membaca lontar. Pembaca dapat membacanya secara berurutan, atau secara simultan (lontar dibebaskan sehingga seluruh cerita dapat di lihat. Karena fleksibilitas lembaran lontar, pembaca juga dapat membolak balik halaman sesuka hatinya. Singkatnya inilah cara baca aneka arah.

Pada buku modern ini tidak terjadi, buku modern ‘memaksa’ pembaca untuk membaca dari satu arah saja, yaitu dari muka hingga ke belakang buku. Buku modern bersifat linear, dari halaman pertama sampai halaman terakhir, dari bab satu hingga kesimpulan. Memang benar, pembaca dapat saja memulai sesuka hatinya, misalnya dengan membuka bab 10, namun pada dasarnya buku modern di rancang untuk dibaca berurutan. Linearitas ini tampak dari system penjilidan buku modern dan cara membuka halaman buku yang menuntun pembaca untuk membaca buku dari muka ke belakang.



Gbr.33 Berbagai cara penyimpanan lontar-lontar

3.3.3 Cara Bawa dan Cara Simpan

Lontar amat mudah dibawa kemana-mana karena bentuknya mudah digenggam dan ringan. Setelah itu lontar dibaca kemudian disimpan. Penyimpanannya dapat di dalam kotak lontar. Demikian halnya dengan buku, buku juga dirancang untuk enak dipegang dan rapi disimpan di rak buku. Perbedaannya adalah bentuk lontar relatif lebih ramping daripada buku.

3.3.4 Pemasaran/Pemasyarakatan

Karya lontar tidak langsung jatuh ke dalam tangan setiap anggota masyarakat, mungkin karena prosesnya yang sulit dan isi yang dikeramatkan, tidak semua orang dapat membaca lontar. Hanya orang-orang tertentu seperti pandita, tetua diizinkan dan mampu membaca lontar. Apa yang dibaca ini kemudian disampaikan secara lisan kepada masyarakat.

Lain halnya dengan buku, dibandingkan dengan lontar, buku modern bebas dibaca oleh setiap orang yang melek aksara dan melek rupa (Lihat uraian di bagian sejarah buku era Gutenberg yang menciptakan demokratisasi bahan bacaan).

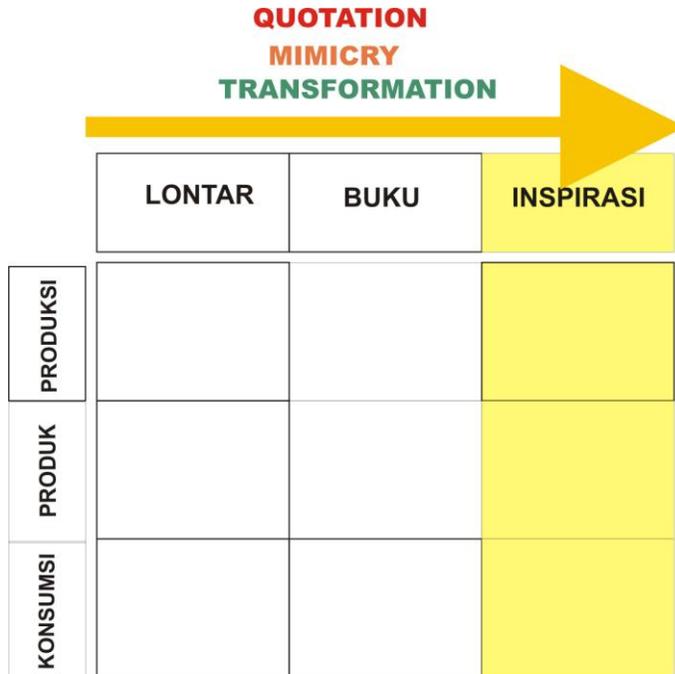
3.3.5 Sistem Penggandaan

Penggandaan lontar dilakukan secara manual oleh seniman dan merupakan ritual tersendiri.

Berlangsung lambat, hasilnya relatif sedikit dan mengandung peluang perubahan/interpretasi penulisnya. Tujuan penggandaan adalah untuk regenerasi manuskrip yang telah dimakan usia.

Pada buku modern penggandaan dilakukan dengan mesin cetak. Lebih cepat, banyak dan menghasilkan 'copy' yang tepat sama. Tujuan penggandaan lebih bersifat komersial. Bahkan bila suatu buku naik cetak, terdapat perhitungan minimal oplag buku. Diharapkan sebanyak mungkin masyarakat membaca buku terbitan tersebut sehingga buku tersebut menjadi "*best seller*" sehingga mencapai cetak ulang. Buku yang telah mengalami cetak ulang berkali-kali seringkali dianggap buku yang bernilai.

BAB 4
INSPIRASI LONTAR BALI UNTUK DESAIN BUKU



Tabel 5

Hasil analisis elemen lontar dan elemen buku kita dapat melihat titik-titik persamaan dan perbedaan.

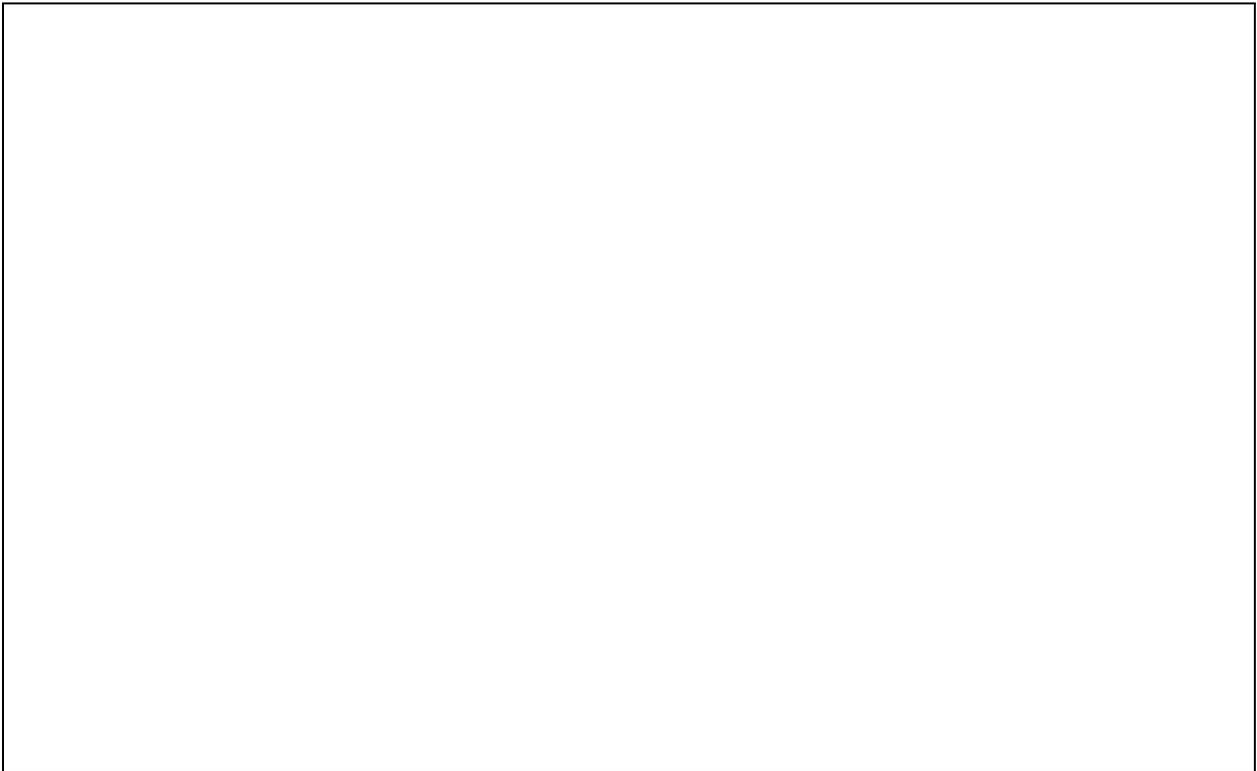
Perbedaan ini muncul karena masing masing media lahir pada era dan konteks budaya yang berbeda. Pembahasan pada bab 2 juga memberi latar belakang sosiologis yang jelas bagaimana lontar dimanfaatkan oleh orang Bali dalam kehidupan keseharian mereka.

Dengan dasar demikian dapat dilakukan penggalian gagasan dengan pola *mimicry* dan *transformation* pada satu atau beberapa elemen lontar yang diaplikasikan pada desain buku modern.

Pola *quotation* tidak digunakan disini karena pola ini mencomot satu elemen visual lepas dari konteksnya.

Berikut ini disajikan beberapa gagasan awal sebagai contoh inspirasi lontar untuk desain buku modern. Konsisten dengan pendekatan desain mimicry dan transformation, maka gagasan desain buku yang dilahirkan tidak hanya sekadar formalistik berupa pola lipatan buku, format unik atau cara menjilid yang kreatif, tetapi juga menyangkut konteks pemanfaatan buku, yaitu isi buku, tujuan buku dan target pembacanya.

4.1. Ide Buku *Puzzle* untuk Anak



Gambar 35

Deskripsi Karya: Buku ini bertujuan untuk melatih daya cipta anak. Melalui buku ini anak dapat berkreasi menciptakan berbagai bentuk baru dengan cara membolak balik ‘buku’ lontar.

Tujuan: Melatih daya kreatif anak (untuk berpikir divergen)

Elemen lontar yang di pakai: Fleksibilitas lontar dan cara membuka buku

Bahan: Kertas buku biasa

4.2. Ide Buku Resep Masakan



Gambar 36

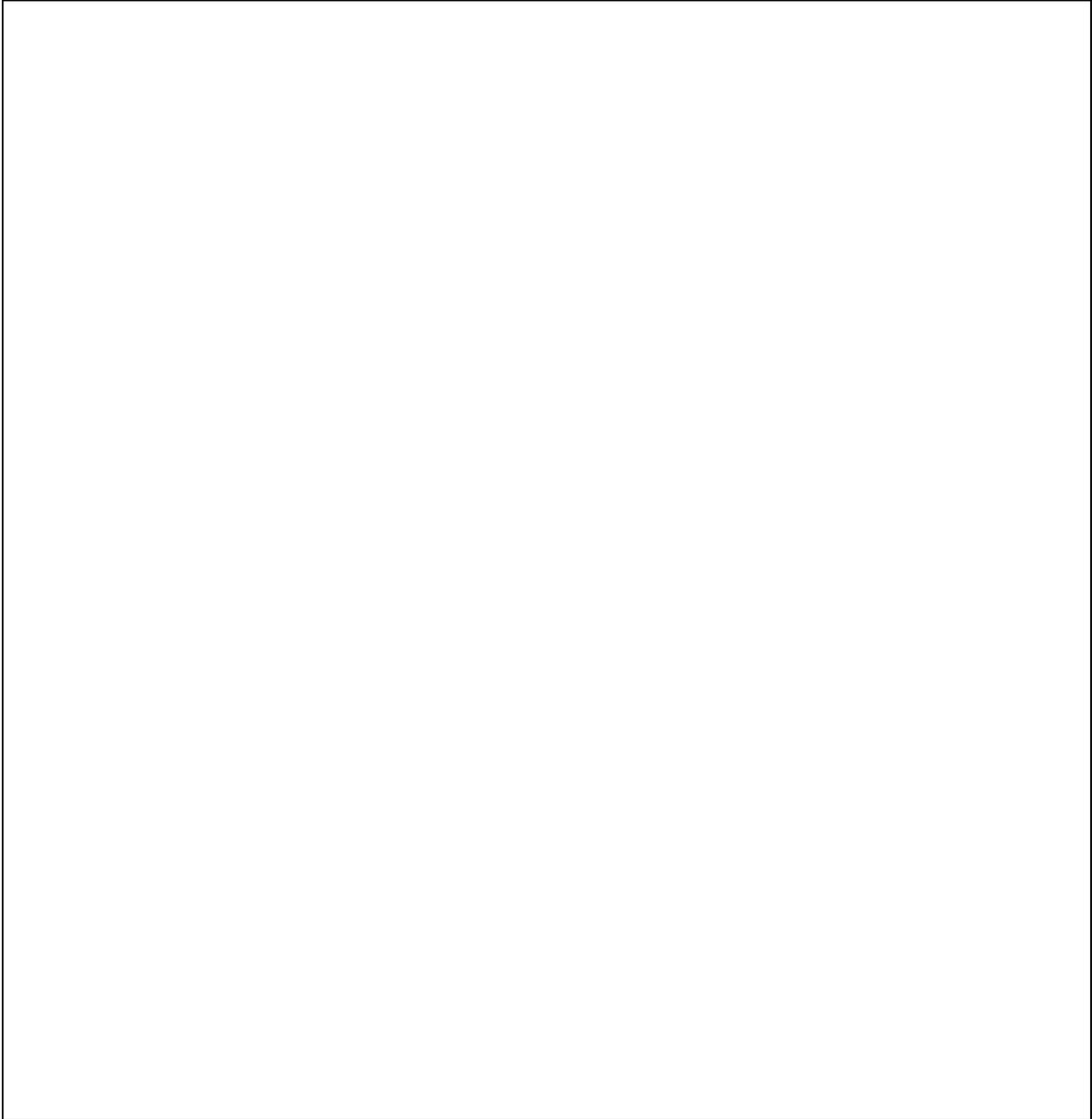
Deskripsi: Buku ini berisi berbagai resep makanan yang dapat dijadikan referensi para ibu di dapur. Buku ini diletakkan di area dapur, ukurannya kecil tidak memboroskan ruang.

Tujuan: Membantu Ibu/koki untuk membuat variasi sajian makanan.

Elemen lontar: Teknik jilid lontar *embatan*

Terbuat dari bahan kertas *waterproof*.

4.3 Ide Kalender



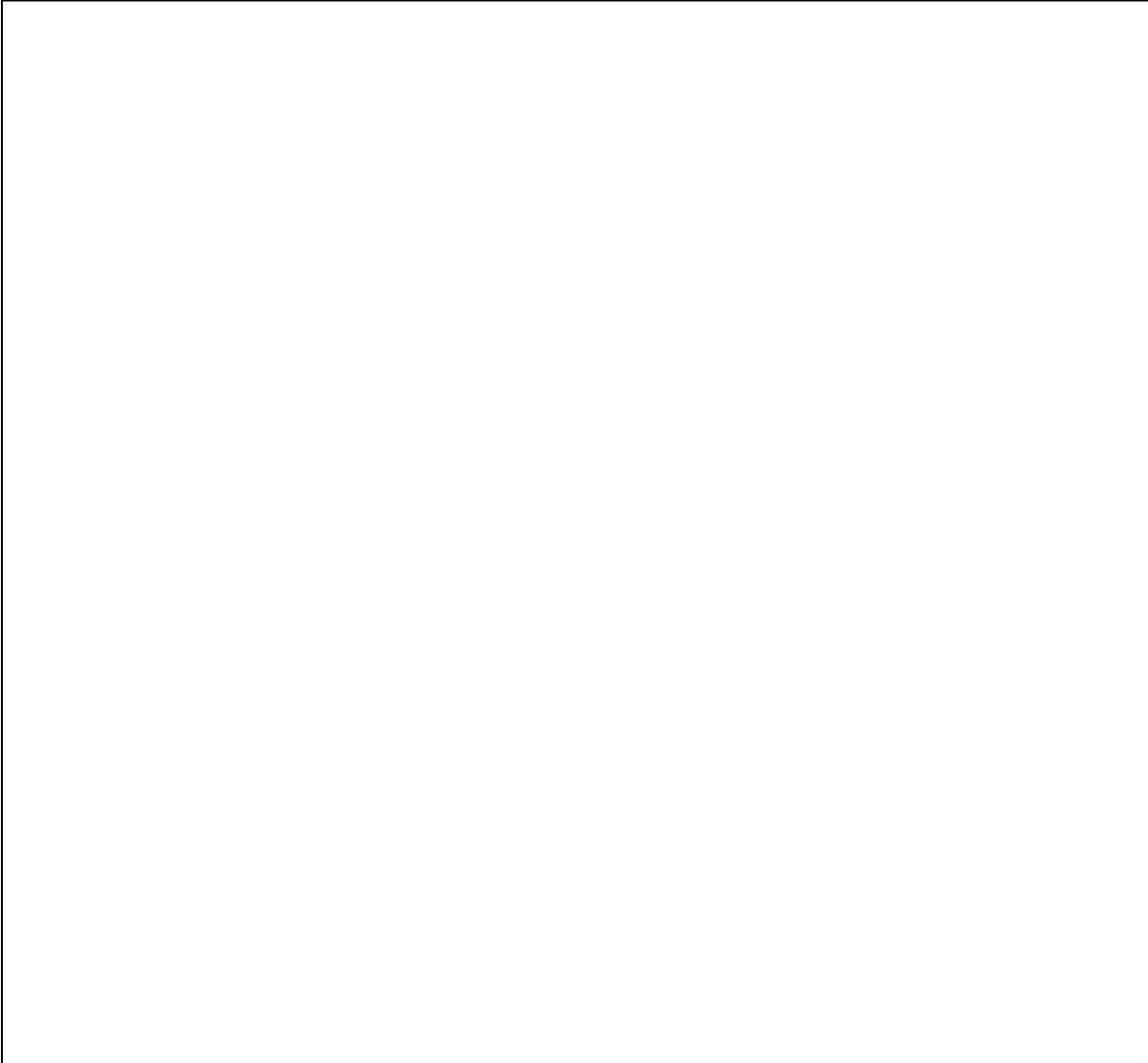
Gambar 37

Deskripsi: Kalender ini dapat dibawa-bawa dan dilihat secara pribadi serta dapat pula dipajang pada dinding dalam ukuran besar.

Bahan: kertas

Elemen lontar: Memakai sistem jilid lontar *kropakan* yang fleksibel.

4.4 Buku Peraga Pendidikan/ *Teaching aids*



Gambar 38

Deskripsi: Buku ini diletakkan di area dapur, ukuran kecil tidak makan tempat,

Tujuan: Membantu Ibu/koki untuk membuat variasi sajian makanan.

Elemen lontar: Teknik jilid lontar *embatan*

Terbuat dari bahan kertas tahan air dan mudah dibersihkan (area dapur beresiko mengotori buku).

4.5 Buku Komik Cerita Rakyat

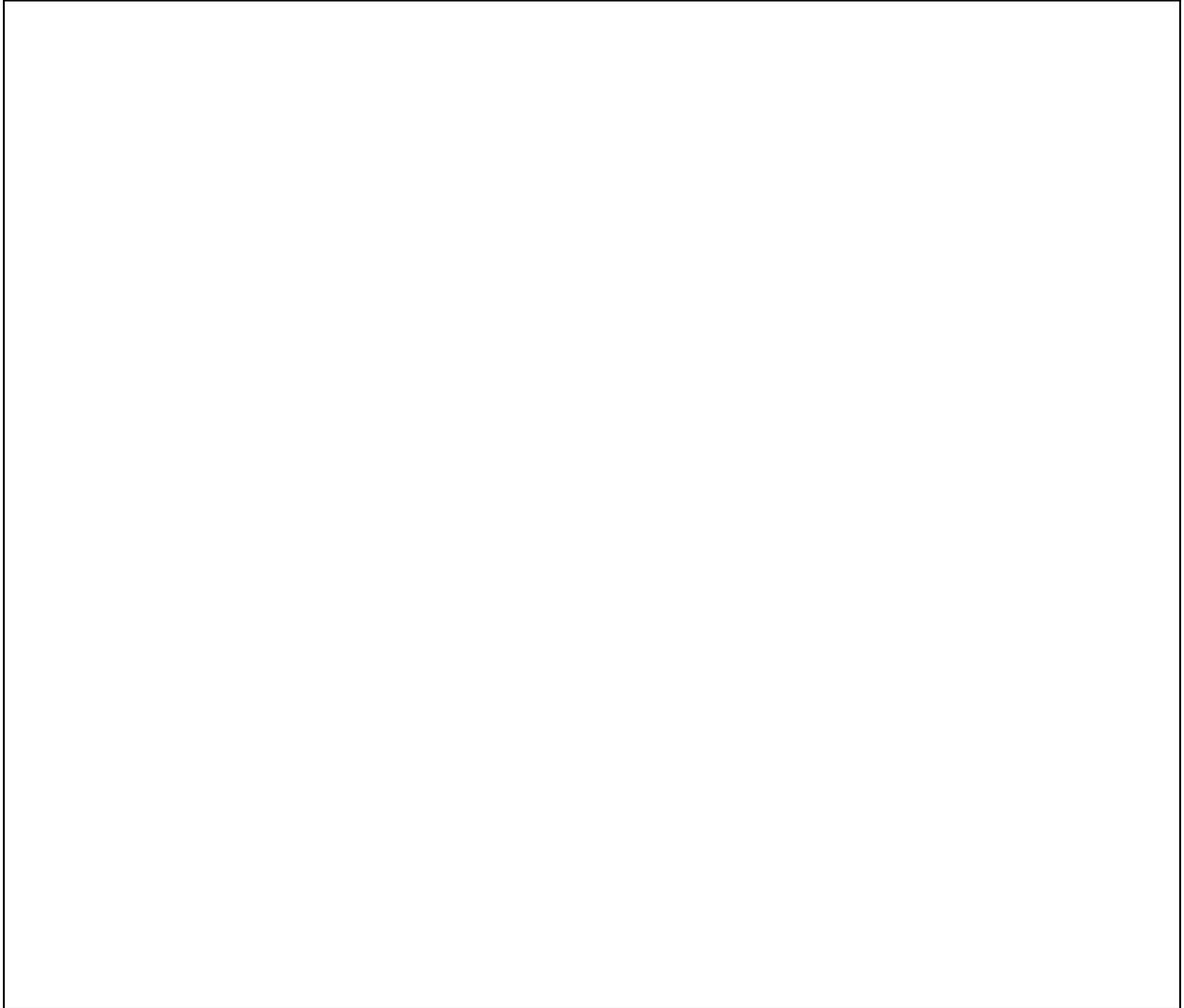


Gambar 39

Deskripsi: Desain buku yang didominasi ilustrasi gaya prasi Bali. Memanfaatkan bahasa rupa prasi Bali seperti pengulangan sosok, pergeseran, pembesaran (teori RWD Prof. Primadi) dsbnya.

Elemen: Gaya gambar prasi lontar, Bahasa Rupa Prasi.

4.6 Buku Cerita Kreatif untuk Anak



Gambar 40

Deskripsi: Desain buku cerita yang dapat dibaca perhalaman, atau dipajang sekaligus.

Tema: Pengenalan Dinosaurius.

Buku bisa dilihat perbagian juga secara keseluruhan. Anak dibawa mengenal perbagian dan kemudian dapat melihat secara keseluruhan sosok tubuh Dino.

Elemen: *Cover* lontar, karakteristik buku lontar yang dapat dibaca per bagian dan dilihat secara keseluruhan.

Bahan: Kayu lontar untuk cover, kertas alami untuk halaman isi

4.9 Buku Album Foto



Gbr. 41 Inspirasi sampul buku dari lontar membuat buku ini dapat di akses atau dibaca dari 2 arah berbeda.

Deskripsi: Desain buku ini berguna sebagai album foto yang dapat dibaca perhalaman dan sekaligus dapat menjadi pajangan pada meja. Buku dapat dilihat perbagian juga dapat dilihat secara keseluruhan.

Elemen: *Cover* Lontar,

Bahan: Kayu lontar untuk *cover*, kertas bahan alami/daur ulang untuk halaman isi.

4.10 Buku Kumpulan Resep Herbal



Gambar 42

Deskripsi: Desain buku semacam ini dapat dipasarkan kepada para turis.

Isinya resep herbal DIY tanah air.

Rupa buku menguatkan identitas buku herbal

Elemen: Cara jilid lontar yang fleksibel

BAB 4

KESIMPULAN

4.1 Elemen dan Prinsip Lontar untuk Desain Buku

Ada banyak hal positif dari seni lontar yang dapat dijadikan inspirasi untuk pembuatan desain buku modern dan hampir semua segi dapat berperan baik secara fisik maupun konseptual, mulai dari bahan mentah, cara jilid, cara baca, tata huruf, gaya ilustrasi, kemasan, hingga filosofi dan pemanfaatan karya tsb. Semua ini dapat dikelompokkan kedalam elemen dan prinsip. Elemen menyangkut ciri, bahan/material lontar yang diterapkan pada buku, misalnya elemen bahan alami, tali, tinta natural, gaya wayang dstnya.. Sedang prinsip adalah cara/system pada lontar yang diaplikasikan pada buku modern. Contohnya prinsip/cara baca yang tidak linear, cara jilid yang fleksibel, prinsip spiritual pada pembuatan buku dllnya.

4.2 Dari Masa Lampau ke Masa Kini

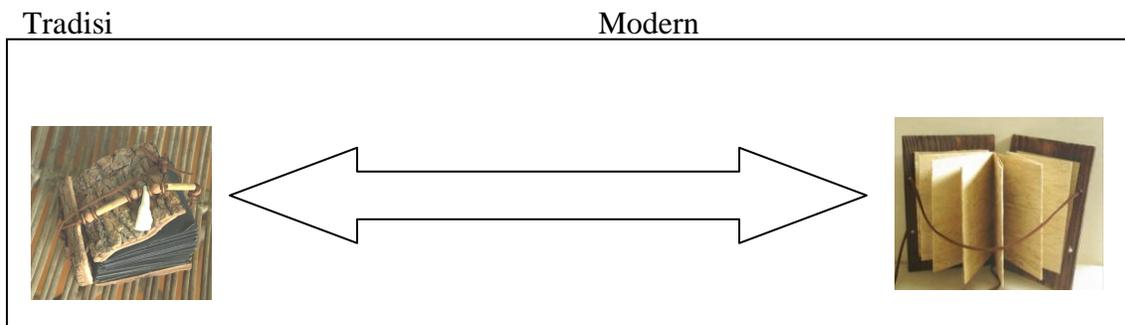
Dipandang dari proses desain, ada 2 cara. Cara pertama, desainer mempelajari konteks budaya dimana karya tersebut lahir dan bagaimana karya tersebut berperan ditengah masyarakat. Kemudian desainer grafis dapat mengaplikasikannya ke konteks serupa yang ada di budaya masa kini. Konteks budaya menjadi kerangka untuk menerapkan gagasan estetik lontar pada perancangan buku. Hal-hal yang baik, yang positif dan yang berguna dari masa lampau dimanfaatkan untuk desain buku modern.

4.1 Dari Masa Kini ke Masa Lampau

Cara pertama tadi adalah cara dari masa lampau untuk masa kini. Cara sebaliknya dapat digunakan, yakni dari masa kini ke masa lampau. Pada cara kedua ini, desainer bertitik tolak dari problema desain buku. Setelah mendalami permasalahan, desainer mencari jawaban pada desain buku lontar. Desain bertanya elemen apa dan prinsip apa yang dapat dimanfaatkan sebagai solusi desain. Tentunya dalam proses ini, desainer tidak melupakan konteks budaya buku dan lontar.

4.3 Dua Ciri Karya

Dipandang dari hasil akhir desain, maka ada 2 model inspirasi lontar Bali bagi buku modern: Pertama, visualisasi karya yang lebih berkiblat ke ciri tradisional (contoh buku herbal). Secara fisik desain bernuansa alami dan *craft*. Kedua, desain yang lebih berkiblat ke bentuk visual buku modern. Bentuknya modern, tetapi beberapa elemen dan prinsip desain diambil/dikembangkan dari tradisi (Contoh buku).



Tabel 7

Selain memperkaya kosakata rupa desain buku kontemporer, semua inspirasi yang telah digali dari seni tradisi lontar ini juga dapat berfungsi sebagai alternatif ide desain buku yang ada, karena desain buku yang kita gunakan saat ini berasal dari tradisi Barat yang diterima begitu saja melalui budaya kolonialisme. Hegemoni budaya kolonialisme memberi kesan seakan-akan desain buku yang berasal dari Barat merupakan satu-satunya bentuk buku yang paling baku dan oleh karenanya perlu diadopsi kedalam budaya kita mentah-mentah. Padahal tradisi Nusantara telah memiliki beragam sarana dan cara untuk merekam gambar dan tulisan dalam bentuk manuskrip. Semua tradisi tulis nusantara ini lahir untuk menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsana, I Ketut, 2009, Menyimak Keberadaan Gedong Kirtya Sebagai Aset Budaya Bali Utara. Makalah Kongres dan Festival Internasional Budaya Bali Utara, 30 Juli 2009
- Creese, Helen, 1996, Temples of Words: Balinese Literary Traditions, Asia Pasific Magazine, no 2 May 1996, p 38-43..
- Tabrani, Primadi., 2005. Bahasa Rupa. Kelir.
- Yudoseputro, Wiyoso., 2008. Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama, Yayasan Seni Visual, Jakarta.
- 1997, Indonesia Indah “Aksara”, yayasan Harapan Kita, TMII
- Saputra, Karsono H., 2008, Pengantar Filologi Jawa, Wedatama Wydia Sastra.